**TANGGUNGJAWAB GEMBALA JEMAAT DALAM MEMELIHARA PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT MENURUT SURAT – SURAT PENGGEMBALAAN**

**(Suatu Kontribusi Bagi Pelayanan Penggembalaan)**

Oskar Sopang

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

**ABSTRAKSI**

Dalam sebuah kerangka mewujudkan kehidupan yang diperkenan oleh Tuhan, umat Tuhan harus dituntun ke dalam sebuah pengajaran yang benar, yang Alkitabiah, sebagaimana kehendak dan ketetapan Allah dimuat di dalamnya. Kehendak dan ketetapan Allah di dalam Alkitab selanjutnya ditafsirkan kembali oleh para utusan-Nya termasuk para Gembala Jemaat dalam sebuah pengajaran dan pola hidup sebagai representasi dari pelaksanaan dan kesetiaan kepada perintah Tuhan. Memperhatikan berbagai persoalan pelayanan penggembalaan yang terus menggerogoti kehidupan jemaat baik yang berada di Efesus maupun jemaat yang berada di Kreta, maka perlu bagi Paulus untuk memikirkan bagaimana solusi yang terbaik dalam upaya mengokohkan kehidupan Iman jemaat pada sebuah kebenaran yang hakiki. Upaya ini dilakukan oleh Paulus dengan cara mempersiapkan pribadi-pribadi yang akan melaksanakan tanggung jawab penggembalaan kepada jemaat baik Timotius di Efesus dan Titus di Kreta. Dalam rangka persiapan ini, Paulus tidak hanya memberikan pengajaran-pengajaran yang benar sebagai upaya menangkal perkembangan ajaran sesat dan juga membangun Iman jemaat namun ia juga memberikan teladan hidup yang benar sebagaimana teladan hidup Yesus Kristus yang kesemuanya itu harus dilakukan sebagai representasi dari ketaatan kepada kepada Tuhan. Kini yang harus menjadi catatan penting adalah bahwa tanggung jawab penggembalan telah sampai dan telah dipercayakan kepada para pemimpin gereja yang di dalamnya ada pendeta, penatua, dan pejabat-pejabat gereja yang lain. Dengan demikiann bahwa tanggung jawab memelihara pertumbuhan Iman jemaat benar-benar harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh, sehingga kelak berita Injil dapat diterima dengan baik oleh jemaat dan jemaat juga mendapatkan berkat serta akan mengalami pertumbuhan Iman yang baik—Mengenal Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam hidup pribadinya.

Dr. Dyulius Thomas Bilo, M.Th.

Tony Salurante, MA.

**DAFTAR ISI**

**BAB I . PENDAHULUAN**

1. **LATAR BELAKANG MASALAH 1**
2. **RUMUSAN MASAALAH 6**
3. **TUJUAN PENELITIAN 7**
4. **SISTEMATIKA PENULISAN 7**

**BAB II. SKETSA TERHADAP SURAT-SURAT PENGGEMBALAAN**

1. **POTRET SURAT I TIMOTIUS 9**
2. Penulis 9
3. Waktu dan Tempat penulisan 12
4. Tujuan penulisan 15
5. Analisis konteks 17
6. **POTRET SURAT II TOMOTIUS 19**
7. Penulis 19
8. Waktu dan Tempat Penulisan 22
9. Tujuan Penulisan 24
10. Analisis konteks 26
11. **POTRET SURAT TITUS 28**
12. Penulis 28
13. Waktu dan tempat penulisan 30
14. Tujuan Penulisan 32
15. Analisis konteks 33
16. **RELASI DARI KETIGA SURAT PENGGEMBALAAN 34**
17. Latar belakang Munculnya Surat-surat Penggembalaan 35
18. Pergumulan-pergumulan Surat-surat Penggembalaan 37

**BAB. III** **GEMBALA DAN TANGGUNG JAWABNYA DALAM MEMELIHARA PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT BERDASARKAN SURAT-SURAT PENGGEMBALAAN**

1. **ANALISIS TEKS 40**
2. I Timotius 4:16 40
3. 2 Timotius 2: 2 44
4. Titus 2:15 46
5. **TANGGUNG JAWAB GEMBALA JEMAAT MENURUT SURAT-SURAT PENGGEMBALAAN**
6. **I Timotius 4:16 50**
7. Menjaga Integritas Diri 51
8. Menjaga Kebenaran Pengajaran 54
9. **II Timotius 2:2 57**
10. Inventarisir Karunia 58
11. Dapat dipercayai 59
12. Cakap Mengajar Orang Lain 60
13. **Titus 2:15 62**
14. Menjadi Pemberita Injil 62
15. Menjadi Konselor (Penasehat) 65
16. Menjadi Teladan 67
17. **HASIL PELASANAAN TANGGUNG JAWAB GEMBALA JEMAAT DALAM MEMELIHARA IMAN JEMAAT MENURUT SURAT-SURAT PENGGEMBALAAN**
18. **Jemaat Tidak Terombang-ambing dengan Ajaran Sesat 69**
19. **Jemaat Menjadi Saksi Kristus 71**
20. **Iman Jemaat Bertumbuh Melalui Sikap Hidup 72**
21. Setia Dalam Beribadah 73
22. Setia Dalam Berdoa 75
23. Setia Dalam Kesaksian 76
24. Setia Dalam Perbuatan Baik 77

**BAB. IV KONTRIBUSI**

1. **Kontribusi Teologis 79**
2. **Kontribusi Praktis 84**

**BAB. V PENUTUP**

1. **Kesimpulan 86**
2. **Saran 87**

**DAFTAR PUSTAKA 89**

**BIODATA 93**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Dalam bagian pertama ini, penulis secara berturut – turut akan membahas tentang: Latar Belakang Masalah, Tujuan Penelitian, Rumusan Masalah, dan Sistematika Penulisan. Pembahasan poin-poin ini akan menjadi sebuah penuntun bagi penulis dalam melakukan penelitian terkait dengan judul “Tanggungjawab Gembala Jemaat Dalam Memelihara Pertumbuhan Iman Jemaat Menurut Surat – Surat Penggembalaan”.

1. **LATAR BELAKANG MASALAH**

Salah satu bagian terpenting di dalam pertumbuhan—baik pertumbuhan dari segi kuantitas (jumlah) maupun pertumbuhan dalam segi kualitas hidup rohani dalam lingkungan jemaat, akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana tanggungjawab seorang gembala di dalam kehidupan jemaat itu sendiri. C.Peter Wegner menjelaskan dengan sangat jelas bahwa “Di dalam rencana Allah, Jemaat dipercayakan kepada seorang gembala dan gembala harus mempertanggungjawabkannya.”[[1]](#footnote-1) Allah di dalam kehendak-Nya memberikan tanggung jawab penggembalaan jemaat kepada gembala jemaat, ini berarti bahwa tanggung jawab ini adalah tanggung jawab mulia yang harusnya disyukuri dan sekaligus dilaksanakan dengan baik.

Istilah mengenai gembala merupakan suatu penggambaran yang bersifat dogmatis berkaitan dengan peran yang diberikan kepada para pemimpin yang dalam hal ini menunjuk kepada pemimpin gereja/gembala jemaat. G. Riemer menjelaskan bahwa “Gembala adalah seorang yang digaji untuk kawanan domba, kambing, dsb. Untuk menjaga dan memelihara kawanan ternak yang lebih besar jumlahnya, diperlukan beberapa gembala sesuai besarnya jumlah kawanan domba itu.”[[2]](#footnote-2) Hal ini mau menjelaskan betapa keberadaan hidup kawanan domba sangat bergantung pada gembala itu sendiri sebagai pribadi yang diberikan tanggungjawab untuk menggembalakan.

Gembala Jemaat benar-benar dengan sadar dalam hidupnya, memahami akan posisi jabatannya dan selanjutnya dengan sadar pula memahami apa yang harus dilakukan sebagai bentuk dari tanggung jawanya kepada Tuhan melalui jemaat yang digembalakan dalam menjawab kebutuhan hidup jemaat. Kebutuhan hidup jemaat dalam bagian ini tidak hanya berbicara mengenai kebutuhan hidup secara jasmania, namun juga menyangkut kebutuhan hidup secara rohani/ *spiritual life* berkaitan tentang pengenalan akan Allah. Ralp M. Riggs dengan sangat tegas menjelaskan bahwa “Kewajiban Gembala ialah memberi makan, menuntun, melindungi, dan membantu kawanan dombanya. Dia mencintai kawanan dombanya dan ia berjalan di depan, dengan tongkat dan gadahnya dia memimpin dan membantu mereka.”[[3]](#footnote-3) Tentu yang dimaksudkan di sini adalah, gembala jemaat harus menjadi penolong bagi anggota jemaatnya, dalam menyikapi realita kehidupan sebagaimna Mazmur 23:1-6 menjelaskannya dimana Allah digambarkan sebagai gembala yang baik yang selalu memelihara kehidupan domba-dombanya, sehingga benar-benar domba akan merasakan kenyamanan di tangan gembala itu.

Selanjutnya, berkaitan dengan tanggung jawab gembala jemaat tentu saja tidak hanya berorientasi terhadap orang lain namun juga meliputi tanggung jawab terhadap diri sendiri yang kemudian ini disebut sebagai integritas/integrity, sebagaimana Rasul Paulus mengatakannya kepada Timotius dalam I Timotius 4:16. Integritas/ integrity dapat dimaksudkan sebagai keselarasan hidup antara perkataan dan perbuatan, apa yang diajarkan dan apa yang dikerjakan dalam kaitannya dengan tanggung jawab sebagai gembala jemaat. Hal ini yang disebut oleh Daniel Ronda bahwa “Integritas adalah keadaan yang sempurna, ketika perkataan dan perbuatan menyatu dalam diri seseorang.”[[4]](#footnote-4) Masih dalam pokok yang sama, Yosafat Bangun juga mengungkapkan perihal mengenai integritas, menurutnya “Interitas adalah gambaran seorang pribadi yang memiliki kualitas diri dalam segala dimensi kehidupan.[[5]](#footnote-5) Tentu saja yang dimaksudkan dengan kualitas diri menyangkut tentang keserasian antara perkataan dan perbuatan yang murni dan bukan sebuah kepura-puraan. semakin jelaslah bahwa hadirnya gembala jemaat dalam kumpulan orang percaya, karena ada tanggung jawab yang harus dikerjakan.

J.L.CH. Abineno menegaskan dengan sangat serius bahwa “tanggungjawab seorang gembala di dalam jemaat adalah menyangkut seluruh kehidupan jemaat.”[[6]](#footnote-6) Dalam bagian ini, nampak bahwa gembala bertanggungjawab penuh atas seluruh kehidupan jemaatnya baik yang bersifat jasmani maupun yang bersifat rohani. Ralph M. Riggs kembali mengatakan bahwa “pelayanan seorang pendeta (gembala jemaat) meliputi tugas-tugas dan tujuan tertentu. Yang paling utama adalah memberitakan firman. Allah telah menetapkan bahwa dengan kebodohan pemberitaan Injil manusia akan diselamatkan (1 Korintus 1:21).”[[7]](#footnote-7) Pada prinsipnya pelayanan pemberitaan firman memang merupakan tanggung jawab mutlak oleh seorang gembala jemaat, namun meski demikian, Mereka - mereka yang menyandang jabatan sebagai gembala tidak hanya menyuarakan hal-hal yang berkaitan dengan keselamatan jiwa, namun juga bertanggungjawab atas hal-hal apa yang dikerjakan oleh jemaat di tengah-tengah dunia.

Berkaitan dengan tanggung jawab gembala jemaat, surat – surat penggembalaan juga secara spesifik menyajikan banyak hal mengenai kehidupan seorang gembala jemaat dan seperti apa tanggung jawabnya di tengah-tengah jemaat. Sebut saja, misalkan 1 Timotius 4:16, 2 Timotius 3: 14; 4:2 tentang tanggung jawab seorang gembala dalam menjaga kemurnian seluruh pengajaran; 2 Timotius 2 :2 tentang tanggung jawab gembala jemaat dalam memuridkan jemaat, bahkan dalan surat Titus pun menyinggung tentang tugas-tugas seorang gembala untuk mengatur segala sesuatu dalam kehidupan gereja termasuk di dalamnya menegur mereka-mereka yang bekerja di gereja dengan motivasi lain Titus 1:10-16.

Manakala dalam kelompok surat-surat ini, dengan sangat tegas rasul Paulus memberikan sejumlah bimbingan kepada Timotius dan Titus, tentu saja hal ini menjadi sebuah lampu sorot untuk melihat bahwa telah terjadi dan bahkan sedang terjadi masaalah baik di jemaat Efesus maupun jemaat yang ada di Kreta. John Drane menjelaskan bahwa :

Banyak surat Paulus ditulis sebagai tanggapan terhadap ancaman-ancaman yang datang dari berbagai lawan: para pengajar kekristenan yang bercorak Yahudi di Galatia, para asketis di Kolose, dan para Gnostik di Korintus. Timotius dan Titus juga menghadapi masaalah-masaalah yang sama, dan sedang di bawah tekanan supaya meninggalkan berita Injil seperti yang disampaikan Paulus kepada mereka.[[8]](#footnote-8)

Keterangan ini jelas menjadi bukti yang cukup kuat untuk bisa membuktikan bahwa jemaat yang berada di Efesus dan Kreta sedang mengalami masaalah yang sangat serius berkaitan dengan pengajaran. Di tengah-tengah problem yang sedang dialami oleh jemaat, posisi seorang gembala jemaat menjadi krusial untuk membawa kembali kehidupan rohani jemaat kepada pengenalan yang benar akan kristus.

Selanjutnya, memperhatikan kondisi keberadaan gereja, menjadi hal yang tidak bisa dipungkiri juga bahwa sejarah telah mencatat dari masa ke masa, hadirnya gereja (umat Tuhan) di tengah-tengah dunia, tidak bisa lepas dari problem atau masaalah. Masaalah yang terjadi dalam gereja ada yang sifatnya eksternal ada pula yang bersifat internal. Sebut saja yang bersifat internal, misalkan hadirnya gembala yang tidak lagi memberikan teladan yang baik bagi jemaat, gembala jemaat tidak menjadi cermin dari keberadaan Kristus, sehingga mengakibatkan ketidakteraturan jemaat dalam persekutuan. Selanjutnya masaalah yang bersifat eksternal, misalkan berkembangnya berbagai macam pengajaran yang serba berbeda (multi tafsir) terhadap Firman Tuhan dan hal-hal lain lagi mengenai dogma (paham) yang ditetapkan di dalam gereja masing-masing. Masaalah ini pada akhirnya menimbulkan kebingungan dalam jemaat untuk menentukan mana ajaran yang harus terima.

Pokok masaalah yang dipaparkan di atas mengindikasikan bahwa pembahasan mengenai **TANGGUNGJAWAB GEMBALA JEMAAT DALAM MEMELIHARA PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT MENURUT SURAT – SURAT PENGGEMBALAAN** ini masih merupakan pokok yang sangat penting untuk diteliti. Dengan demikian penelitian terhadap tanggung jawab gembala jemaat mampuh memberikan kontribusi bagi pelayanan penggembalaan jemaat pada masa kini dan masa yang akan datang.

1. **RUMUSAN MASALAH (Research Question)**

Bagaimana kontribusi tanggung jawab gembala jemaat ketika dilihat dalam perspektif teologi biblika surat-surat penggembalaan dan teologi praksis?

Untuk menjawab pertanyaan ini, maka ada tiga pertanyaan yang perlu dijawab, yaitu:

1. Bagaimana gambaran surat-surat penggembalaan dalam perspektif teologi biblika?
2. Apakah yang dipahami orang Kristen tentang surat-surat Penggembalaan?
3. Bagaimanakah pendapat para ahli tentang surat-surat penggembalaan?
4. Apakah ada relasi antara ketiga surat-surat penggembalaan tersebut?
5. Bagaimana tanggung jawab gembala jemaat dalam perspektif surat-surat penggembalaan?
6. Bagaimanakah pembahasan tanggung jawab gembala jemaat dalam teks surat-surat penggembalaan?
7. Bagaimanakah implementasi tanggung jawab gembala jemaat dalam surat-surat penggembalaan?
8. Apakah hasil yang ingin dicapai dari pelaksanaan tanggung jawab gembala jemaat dalam memelihara iman jemaat menurut surat-surat penggembalaan?
9. Bagaimana kontribusi tanggung jawab gembala jemaat bagi pelayanan penggembalaan jemaat pada masa kini?
10. Apakah yang menjadi kontribusi teologis bagi gembala jemaat masa kini?
11. Apakah yang menjadi kontribusi praktis bagi gembala jemaat masa kini?

**BAB II**

**GAMBARAN TERHADAP SURAT-SURAT PENGGEMBALAAN**

Bagian dalam Alkitab yang secara spesifik membahas tentang Penggembalaan jemaat diuraikan secara jelas di dalam ketiga surat. Ke tiga surat tersebut adalah: I Timotius, II Timotius, dan surat Kepada Titus. Dalam bagian pada Bab II ini, akan diuraikan bagian-bagian penting dari ketiga surat ini.

1. **POTRET SURAT I TIMOTIUS**

Surat Pertama yang menguraikan pokok tentang penggembalaan adalah I Timotius. Pada bagian ini penulis akan menyajikan gambaran atau potret dari surat I Timotius berkaitan tentang siapa penulis dari surat ini, kapan dan di mana surat ini ditulis, apa tujuan surat ini ditulis, dan seperti apa konteks pada saat surat ini tulis. Hal – hal ini sangat penting untuk dibahas, sehingga para pembaca dapat memahami gambaran dari surat ini.

1. **Penulis**

Berkaitan dengan bagian mengenai siapa sosok penulis dari surat I Tomotius ini, masih menjadi sebuah pertentangan. Meski dalam salam pembuka surat ini jelas menunjuk kepada Rasul Paulus sebagai penulis atau pengirim surat ini “*Dari Paulus Rasul Yesus Kristus menurut perintah Allah, Juruselamat kita, kepada Timotius, anakku yang sah di dalam iman: Kasih karunia, rahmat, dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan Kristus Yesus, Tuhan kita, menyertai engkau.*” (I Tim. 1:1-2), namun hal itu masih dipertentangkan. Sebut saja *pertama*, misalkan ahli-ahli radikal abad ke-19 seperti F.C. Baur yang pandangannya kemudian dikutip oleh John Drane dalam sebuah buku “Memahami Perjanjian Baru”. Dikatakan bahwa “surat-surat[[9]](#footnote-9) ini merupakan tulisan-tulisan dari abad ke dua oleh orang-orang yang mencoba menafsirkan kembali ajaran Paulus pada suatu masa di mana ia tidak lagi disenangi oleh jemaat.”[[10]](#footnote-10) *Kedua*, Alasan lain yang mengungkapkan ketidaksepahaman Rasul Paulus sebagai penulis dari Surat ini dimuat di dalam sebuah buku—Tafsiran Masa Kini—hasil terjemahan dari Soedarmo. Dikatakan bahwa “bukti Paulus tidak menulis surat ini menyangkut tentang ajaran sesat yang disinggung di dalamnya, sebab diduga, bahwa ajaran-ajaran sesat itu ada hubungannya dengan *gnostisisme*[[11]](#footnote-11) dari abad kedua.”[[12]](#footnote-12) *Ketiga*, David R. Bartlett menampilkan kembali salah satu pandangan dari beberapa tokoh yang meragukan keaslian Rasul Paulus sebagai penulis surat-surat pastoral dengan sebuah pernyataan bahwa “geografi dan kronologi yang tersirat di balik surat-surat pastoral tidak sesuai dengan apa yang dapat kita susun dari kronologi surat-surat Paulus.”[[13]](#footnote-13)

Tentu saja pandangan – pandangan di atas masih perlu dipertanyakan juga keabsahannya, sebab pada bagian yang sama juga ada pandangan lain mengatakan bahwa “singgungan mengenai Gnostisisme dalam surat-surat ini terlalu umum, dan dalam bentuknya terlalu kurang berkembang untuk mengaitkanya langsung dengan periode Gnostisisme pada abad ke dua. Yang telah berkembang. Unsur kedua adalah pengakuan yang lebih meluas, bahwa Gnostisisme itu telah mempunyai bentuk-bentuk yang sederhana yang sudah tumbuh pada abad pertama. R. Budiman memberi penjelasan bahwa:

Tokoh-tokoh gereja seperti Polycarpus dan Ignatius pada awal abad ke-dua sudah mengutip surat-surat pastoral sama seperti mereka mengutip surat-surat Paulus yang lain. Ini menunjukan bahwa sudah amat dini surat-surat Pastoral dianggap setaraf dengan surat-surat yang paulinis. Sesuai dengan kebiasaan Paulus untuk mendikktekan surat-suratnya, ia juga berbuat demikian terhadap surat-surat Pastoral. Ia tidak sekedar memberi kepada seorang sekretaris beberapa ide, yang kemudian diolah oleh sekretaris itu dengan bebas. Ungkapan –ungkapan sangat pribadi yang terdapat dalam surat-surat Pastoral hanya mungkin kalau itu langsung dikatakan oleh Paulus.[[14]](#footnote-14)

Selanjutnya, berkaitan dengan pandangan bahwa surat-surat ini ditulis oleh orang-orang pada abad ke dua setelah masa Paulus, inipun masih sangat diragukan, manakala memperhatikan dengan seksama pesan Paulus kepada Timotius : *Berusahalah supaya segera datang kepadaku, karena Demas telah mencintai dunia ini dan meninggalkan aku. Ia telah berangkat ke Tesalonika. Krekes telah pergi ke Galatia dan Titus ke Dalmatia. Hanya Lukas yang tinggal dengan aku. Jemputlah Markus dan bawah ia ke mari. Tikhikus telah kukirim ke Efesus. Jika engkau ke mari bawa juga jubah yang kutinggalkan di Troas di rumah Karpus juga kitab-kitabku, terutama perkamen itu (2 Tim. 4: 9-14).* Teks ini jelas menerangkan bahwa pesan itu bersumber dari pribadi yang sama dengan si penulis. Thomas Olden sebagaimana yang dikutip oleh David R. Bartlett mengatakan bahwa : “Jika bukan Paulus, penulis pengganti pastilah merasa malu melakukan rekayasa ketika ia memerintahkan Timotius untuk membawa jubah yang kutinggalkan di Troas di rumah Karpus, dan juga kitab-kitabku dan terutama sekali perkamen itu.”[[15]](#footnote-15) Bukti lain yang perlu diungkap di sini terkait Keabsahan Paulus sebagai penulis dari surat 1 Timotius adalah apa yang dijelaskan oleh Donald Guthrie, bahwa:

Surat-surat penggembalaan—termasuk 1 Timotius memilliki banyak keserupaan bahasa dengan surat Klemens kepada jemaat Korintus dan hal lain ini tampaknya menjadi bukti kuat bagi keaslianya. Tetapi bukti ini ditafsirkan secara berbeda oleh sebagian theolog. Menurut mereka, surat-surat penggembalaan harus ditulis di abad kedua, karena 1 Klemens *ex hypothesi* harus mendahului dan dipakai oleh penulis surat-surat penggembalaan. Theolog lain tidak menganggap keserupaan ini cukup dekat untuk membuktikan suatu kebergantungan. Ada petunjuk bahwa surat-surat penggembalaan telah dikenal dan dipakai oleh Polikarpus, Justin Martin, Herakleon, dll., dan pada waktu Irenaeus, ketiganya telah mutlak dianggap ditulis oleh Paulus. Kanon Muratorian memasukan surat-surat ini ke dalam corpus surat Paulus.[[16]](#footnote-16)

Tentu saja pandangan-pandangan yang berbeda di atas menjadi sebuah pembanding bagi para peneliti untuk bisa menemukan titik kebenaran tentang penulis dari surat 1 Timotius. Namun, berdasarkan bukti-bukti yang sudah diuraikan di atas, dapat disimpukan bahwa penulis dari surat 1 Timotius adalah benar Rasul Paulus, sang rasul Yesus Kristus.

1. **Waktu dan Tempat Penulisan**

Pembahasan mengenai kapan dan di mana surat 1 Timotius ditulis merupakan bagian yang sangat penting juga untuk dibahas, sehingga pada akhirnya akan ditemukan benang merah dari semua kronologi peristiwa yang dijalani oleh rasul Paulus sebagai penulis dari surat 1 Timotius ini.

Berkaitan dengan waktu penulisan surat ini, Alkitab mencatat hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam 1 Timotius 1:3—*ketika aku hendak meneruskan perjalananku ke wilayah Makedonia, aku telah mendesak engkau supaya engkau tinggal di Efesus dan menasehatkan orang-orang tertentu, agar mereka jangan mengajarkan ajaran lain.* Teks pada bagian ini menjadi sebuah penuntun dalam rangka menemukan jawaban atas pertanyaan kapan dan di mana surat ini di tulis. R. Budiman kembali menampilkan data-data mengenai rute perjalanan Paulus. Dalam keterangannya dikatakan bahwa “Paulus bersama-sama dengan Timotius[[17]](#footnote-17) berangkat dari Roma pada tahun 62. Perjalanan ke-IV ini pertama-tama menuju ke Asia kecil. Di sana ia meninggalkan Timotius di kota Efesus ( I Tim.1:3), kemudian pergi ke Makedonia. Dari Makedonia inilah Paulus menulis surat 1 Timotius yang diperkirakan pada tahun 63.”[[18]](#footnote-18) Keterangan ini semakin memberi titik terang bahwa surat I Timotius ditulis pada saat perjalanan misi Paulus yang ke-IV kurang lebih sekitar tahun 63, masa di mana ajaran sesat (gnostisisme) semantara berkembang dengan sangat cepat mengacaukan kehidupan jemaat di Efesus dan surat 1 Timotius ini ditulis di Makedonia.

Keterangan lain yang akan diungkapkan di sini terkait waktu penulisan surat 1 Timotius adalah mengacu pada sebuah uraian yang dijelaskan oleh Bob Utley dalam sebuah daftar penulisan dari surat-surat Paulus.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Surat** | **Tahun penulisan**  **(Masehi)** | **Tempat Penulisan** | **Hubungan dengan Kisah Para Rasul** |
| 1 | Galatia | 48 | Antiokhia Syria | Kis. 14:28;15:2 |
| 2 | 1 Tesalonika | 50 | Korintus | Kis. 18 :5 |
| 3 | 2 Tesalonika | 50 | Korintus |  |
| 4 | 1 Korintus | 55 | Efesus | Kis. 19:20 |
| 5 | 2 Korintus | 56 | Makedonia | Kis. 20:2 |
| 6 | Roma | 57 | Korintus | Kis. 20:3 |
| **7-10** | **Surat-surt Dalam Penjara** | | | |
| 7 | Kolose | Awal 60-an | Roma |  |
| 8 | Efesus | Awal 60-an | Roma |  |
| 9 | Filemon | Awal 60-an | Roma |  |
| 10 | Filipi | Akhir 62-63 | Roma | Kis. 28:30-31 |
| **11-13** | **Perjalanan Penginjilan Ke-4** | | | |
| 11 | 1 Timotius | 63 (atau setelahnya) |  |  |
| 12 | Titus | 63 tetapi sebelum 64 Masehi |  |  |
| 13 | 2 Timotius | 68 |  |  |

[[19]](#footnote-19)

Bagian di atas secara jelas ingin memperlihatkan kepada para pembaca tentang rentetan kehidupan rasul Paulus dalam menuliskan surat-suratnya. Dengan demikian Utley memiliki kesamaan pandangan dengan Budiman bahwa surat 1 Timotius ditulis pada sekitaran tahun 63. Meski dalam bagian ini, Utley tdk mencantumkan tempat penulisan surat 1 Timotius, namun berdasarkan catatan kronologi perjalan Paulus, surat 1 Timotius di tulis di Makedonia (1 Tim. 1:3).

Melalui banyak pertimbangan, akhirnya D.A. Carson dan Douglas J. Moo sampai pada kesimpulan bahwa “Secara keseluruhan, tampak untuk usul yang pertama bisa dikatakan bahwa surat ini ditulis di suatu tempat pada pertengahan decade 60-an.”[[20]](#footnote-20) Sehingga pandangan-pandangan di atas memungkinkan sebuah pemikiran yang utuh bahwa surat 1 Timotius ditulis pada sekitaran tahun 60-an di Makedonia.

1. **Tujuan Penulisan**

Perikop lain yang tidak bisa dilupakan dalam sebuah surat adalah tujuan. Apa yang menjadi tujuan rasul Paulus menuliskan surat ini dan memberikannya kepada Timotius. Tentu saja bahwa untuk memberi jawab atas pertanyaan ini, perlu untuk melihat kembali apa yang sedang terjadi di tengah-tengah jemaat yang sedang dilayani oleh Timotius. Secara umum, Jemaat Efesus sedang mengalami situasi yang sangat mencekam. Jemaat sedang digerogoti oleh hadir dan berkembangnya ajaran-ajaran yang sangat berbeda sekaligus bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh Paulus. *Ketika aku hendak meneruskan perjalananku ke wilayah Makedonia, aku telah mendesak engkau supaya engkau tinggal di Efesus dan menasihatkan orang-orang tertentu, agar mereka jangan mengajarkan ajaran lain* (1 Tim. 1:3). Tentu saja bahwa ajaran yang dimaksud di sini menunjuk kepada paham aliran gnostik. R. Budiman memberi keterangan bahwa:

Rasul Paulus pernah melayani jemaat Efesus beberpa tahun pada perjalanan P.I yang ke-III dan berhasil membawa banyak orang kepada pertobatan (Kis. 19). Namun ketakhayulan dan ilmu sihir masih mempengaruhi jemaat mudah itu (Bdk. Kis. 19:13,14, 18,19). Pengaruh ini tidak mudah hilang. Ketika Paulus pada akhir perjalanan P.I. ke-III singgah di Milete, ia bercakap-cakap dengan para penatua jemaat yang didatangkan dari efesus dan bernubuat : “Aku tahu, bahwa sesudah aku pergi, serigala-serigala yang ganas akan masuk ke tengah-tengah kamu dan tidak akan menyayangkan kawanan itu. Bahkan dari antara kamu sendiri akan muncul beberapa orang, yang dengan ajaran palsu mereka berusaha menarik murid-murid dari jalan yang benar dan supaya mengikuti mereka” (Kis. 20:29,30). Nubuat itu digenapi beberapa tahun kemudian. Pada perjalanan P.I. ke –IV Paulus singgah lagi di Efesus dan menyaksikan timbulnya ajaran-ajaran sesat di dalam jemaat. [[21]](#footnote-21)

Apa yang disajikan oleh Budiman akan menjadi sebuah jembatan dalam menemukan jawaban tentang tujuan Paulus menuliskan dan mengirimkan surat ini kepada Timotius. 1 Timotius 1: 5 juga menjelaskan bahwa *Tujuan nasihat itu ialah kasih yang timbul dari hati yang suci, dari hati nurani yang murni dan dari iman yang tulus ikhlas. (1Tim 1:5 ).*

Dengan berkembangnya ajaran-ajaran sesat di tengah-tengah hidup jemaat, tentu ini akan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pertumbuhan Iman jemaat. Jemaat efesus yang disebut-sebut sebagai jemaat yang mudah, telah diombang-ambingkan oleh rupa –rupa pengajaran. Paulus tentu tidak menginginkan jemaat Efesus diombang-ambingkan kehidupan rohaninya, sehingga atas kerinduan inilah, Paulus mendesak Timotius untuk tinggal di Efesus.

Menjadi semakin jelas di sini bahwa tujuan Paulus menuliskan surat 1 Timotius adalah *menjaga kehidupan rohani* jemaat di Efesus agar tetap berpegang pada pengajaran yang pernah diajarkannya, yaitu injil Yesus Kritus (1 Tim. 1:3). Kasih yang tulus dari seorang Paulus benar-benar telah menjadi pengikat antara Paulus dan jemaat di Efesus (1 Tim. 1:5)

Selanjutnya kita akan memperhatikan hal lain yang diharapkan oleh Rasul Paulus kepada Timotius melalui surat ini yaitu *keteladanan hidup* Timotius sebagai priadi yang diberikan tanggungjawab besar di dalam jemaat ini. Keteladan hidup dalam bagian ini diungkapkan oleh Paulus dalam 1 Timotius 4:16 *“Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau.”* Pada Frase pertama dalam sebuah nasehat “Awasilah dirimu sendiri”, Rasul Paulus sangat mengharapkan agar Timotius bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dalam pengertian bahwa apa yang dia katakan/ucapkan di tengah-tengah jemaat harus sejalan dengan apa yang dia lakukan, ini yang kemudian disebut sebagai Integritas.

*Keteladanan hidup* yang dimaksud oleh Paulus tentu bukan mengarah kepada keteladanan yang tanpa sumber. Paulus sering menempatkan Kristus sebagai sosok yang teladan di dalam dirinya. Dengan demikian Paulus juga mengharapkan agar Timotius sebagai pemegang tongkat estafet pelayanan, juga menempatkan Kristus sebagai sumber dari keteladanan hidup.

Pada akhirnya, Keteladanan hidup Timotius dalam jemaat tidak hanya membawa keselamat pada dirinya sendiri, namun juga terhadap jemaat yang mendengarkan dia. Inilah yang menjadi tujuan akhir dari apa yang harapkan oleh Paulus dalam surat 1 Timotius.

1. **Analisis Konteks**

Surat 1 Timotius tentu tidak bisa dilepaskan dari pembahasan mengenai konteks yang terjadi. Pokok pembahasan mengenai konteks dalam penulisan sebuah kitab ataupun surat merupakan poin yang penting juga dalam sebuah penelitian terhadap kitab atau surat tersebut. Pembahasan mengenai konteks yang terjadi pada masa di mana surat ini ditulis akan menghantar sebuah penelitian surat 1 Timotius kepada titik yang lebih terang.

Tentu bukan lagi menjadi sebuah rahasia mengenai konteks yang terjadi dalam surat 1 Timotius ketika Paulus menuliskannya pada masa itu. Teks 1 Timotius 1:3 jelas menjadi sebuah langkah awal untuk membangun sebuah persepsi bahwa jemaat di *Efesus[[22]](#footnote-22)* tengah berada dalam situasi yang begitu mencekam kehidupan jemaat. Bagaimana keberadaan jemaat di Efesus sangat diikat oleh pengaruh tatanan budaya yang ada Efesus.

Memperhatikan apa yang dijelaskan oleh D.A. Carson & Douglas J. Moo terkait dengan keberadaan Guru-guru Palsu, bahwa: “Bisa diasumsikan bahwa pengajaran sesat tersebut ditentang dalam ketiga surat ini. Kasusnya bisa ini tetapi bisa juga bukan, tetapi salah satunya, paling tidak tentu termasuk yang memiliki unsur Yahudi yang kuat.”[[23]](#footnote-23) Hal yang ingin diungkapkan pada bagian ini adalah bahwa terdapat pengajaran sesat dalam kedua jemaat tersebut—Jemaat Efesus dan jemaat di Kreta. M.E. Duyverman memberikan keterangan terkait keberadaan kota Efesus di mana jemaat Efesus ini berada, dengan berkata bahwa:

Efesus—tempat kerja Timotius sejak duluh merupakan kota yang penting, mula-mula merupakan “koloni” Yunani, yakni tempat tinggal orang-orang Yunani dalam perantauan, pusat perniagaan mereka. Bandar ini menjadi kota yang termasyur dan terkaya di daerah Asia kecil., penghubung dunia Barat dan dunia Timur: pusat kebaktian ialah kuil dewi kesuburan: “Ibu Agung”. Mula-mula inilah dewi Asia Barat (bnd. Perjanjian Lama), yang kemudian masuk ke dalam agama Eropa: nama Yunaninya Artemis, nama Latinnya Diana (Kis. 19:24,28). Di samping perniagaan, pusat berhala inipun, mendatangkan banyak kekayaan pada kota itu: uang nazar dan persembahan mengalir ke sana dari segala mata angina; orang yang membeli jimat (antara lain, kuil Artemis adalah pekerjaan Demetrius dan teman-temannya: Kis. 19:27), yang mencari tahu untung-malangnya dari juru tenung (Kis. 19:19 “orang-orang yang melakukan sihir”), orang sakit yang mencari kesembuhan, pendapatan pelacur “bakti” semuanya ini mendatangkan kekayaan.[[24]](#footnote-24)

Keterangan dalam catatan ini, memberikan sebuah gambaran yang cukup jelas tentang kondisi Kota Efesus yang turut mempengaruhi keberadaan jemaat Efesus. Di satu sisi kota Efesus begitu menunjukan perkembangan, namun dalam perkembangan itu, memunculkan akibat lain yaitu moralitas masyarakat menjadi rusak termasuk merusak tatanan hidup jemaat Efesus.

1. **POTRET SURAT II TOMOTIUS**

Meski dalam penamaan dan penggolongan kelompok surat 2 Timotius ini memiliki kesamaan dengan surat 1 Timotius, namun dalam penelitian surat ini akan tetap dibahas secara terpisah, sehingga dengan demikian akan ditemukan persamaan dan perbedaan dari ke dua surat ini.

1. **Penulis**

Berkaitan dengan siapa penulis dari surat 2 Timotius ini, perlu untuk memperhatikan kembali beberapa pandangan yang dapat menjadi sebuah panduan untuk melihat hal itu. Tentu saja bahwa nats-nat dalam Alkitab merupakan sumber utama dalam penelitian ini. Pertama-tama dalam penelitian ini akan memperhatikan pernyataan dari Alfred Plummer yang dikutip oleh E. M. Blaiklock bahwa :

Kita mengenal Paulus dengan rasa simpatinya yang baik itu, kepekaan dan kasih sayangnya, kecemasannya yang sangat, dan semangatnya yang pantang mundur. Kita melihat ketulusan dan desakan seorang yang tahu bahwa ajalnya sudah dekat. Dan kita melihat dorongan dan kelembutan seorang yang menulis kepada seorang teman yang mempunyai kesalahan dan kelemahan, tetapi yang dipercaya dan dikasihi sekalipun mempunyai kesalahan dan kelemahan itu.[[25]](#footnote-25)

Meski dalam bagian ini tidak secara eksplisit menjelaskan tentang kejelasan rasul Paulus sebagai penulis dari surat ini, namun kalimat-kalimat yang diuraikan mengindikasikan bahwa Paulus sebagai pribadi yang memiliki kedekatan hubungan dengan Timotius, dialah penulis dari surat 2 Timotius. Selanjutnya salam pembuka dari surat ini, dengan sangat gamblang menjelaskan bahwa surat ini adalah dari Paulus *“Dari Paulus, rasul Kristus Yesus oleh kehendak Allah untuk memberitakan janji tentang hidup dalam Kristus Yesus, (2 Tim 1:1 TB); kepada Timotius, anakku yang kekasih: kasih karunia, rahmat dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan Kristus Yesus, Tuhan kita, menyertai engkau (2 Tim 1:2 TB).*

Teks dalam bagian ini memberikan keterangan yang sangat jelas bahwa Rasul Paulus adalah penulis dari surat 2 Timotius. Meski demikian, tentu kepenulisan surat 2 Timotius masih menjadi sebuah perdebatan di kalangan para teolog, sebut saja misalnya C. Groenen OFM teolog Katolik. Dalam sebuah tulisannya menjelaskan bahwa:

Dengan memakai nama Paulus ada tiga karangan tercantum dalam perjanjian baru yang membentuk kelompok tersendiri. Tidak dialamatkan kepada (jemaat), melainkan kepada perorangan, yakni dua buah kepada Timotius dan sebuah kepada Titus. Surat yang lain yang termasuk kelompok itu ialah Filemon. Surat kepada Filemon ini sudah dibahas dalam rangka surat-surat Paulus sendiri.[[26]](#footnote-26)

Dalam pandangan ini jelas bahwa Groenen tidak sependapat bahwa surat-surat Pastoral (1 Tim., 2 Tim. dan Titus) adalah hasil karya Paulus sendiri, tapi ada pribadi lain yang mengatasnamakan dirinya sebagai Paulus entah dengan maksud dan tujuan apa. Namun sekali lagi bahwa pandangan ini tidak bisa diterima keabsahannya.

Sebuah penelitian harus benar-benar mempertimbangkan banyak hal sebelum sampai kepada pengambilan keputusan. Dalam bagian ini, Groenen tidak melakukannya. Bagian pertama dalam dalam surat 2 Timotius:1-18 jelas memperlihatkan bentuk surat yang sangat pribadi dan sangat tidak mungkin bagi orang lain untuk melakukannya. Alkitab harus menjadi prioritas tertingi dalam membangun sebuah konsep berfikir.

Selanjutnya, perbedaan pandangan terkait kepenulisan surat-surat pastoral termasuk surat 2 Timotius dimunculkan oleh Harrison sebagaimana yang dikutip oleh D.A. Carson & Douglas J. Moo, dengan mempermasalahkan kosa kata dan sintaksis dari surat ini. Dalam pandangannya dijelaskan bahwa :

Ketiga surat Pastoral [dalam bahasa Inggris] terdiri dari 902 kata, 54 diantaranya adalah nama-nama orang. Sedangkan 848 kata selebihnya, 306 (lebih dari sepertiga dari keseluruhan) tidak muncul dalam sepuluh surat yang lain. 306 kata ini, setidaknya 175 tidak muncul di tempat lain dalam Perjanjian Baru. Selanjutnya pandangannya berkembang menjadi dua bagian,yaitu: *Pertama*, 542 kata dipakai dalam surat-surat Pastoral, dari padanya tidak lebih dari 50 kata adalah kata-kata khas yang haya dipakai oleh Paulus dan tidak dipakai oleh para penulis lain dalam Perjanjian Baru. *Kedua*, dari 306 kata dalam surat-surat Pastoral yang tidak muncul dalam surat-surat Paulus, 211 ditemukan dalam tulisan-tulisan abad kedua ini. [[27]](#footnote-27)

Sajian pandangan seperti ini, sepertinya sangat menarik. Namun, ada hal yang kurang diperhatikan oleh Harrison bahwa dalam diri setiap orang selalu terjadi perkembangan baik perkembangan dalam hal rohani maupun perkembangan dalam hal jasmani termasuk di dalam pola pikir dan pengetahuan. Para peneliti moderen harus terbuka terhadap pertimbangan – pertimbangan yang lain sehingga tidak salah dalam mengambil sebuah kesimpulan. Menanggapi apa yang paparkan oleh Harrison, Carson & Moo memberikan sebuah sanggahan bahwa :

*It is misleading simply to say that the Pastorals have 306 words that do not occur in the ten Paulines. On Harrison’s own figures, of the 306 there are 127 that occur in 1 Timothy alone, 81 in 2 Timothy alone, and 45 in Titus alone. This means that the vast majority are found in only one of the Pastorals and that the three differ from one another as much as (or more than) they differ from Paul. Are we to say that there were three pseudonymous writers? The statistics constitute no impressive argument for a single author. Or to put the argument in a different way, if the figures show that the three Pastorals were written by one author, they also show that that author may well have been Paul.*[[28]](#footnote-28)**Terjemahan**: Adalah menyesatkan jika dikatakan bahwa dalam surat-surat pastoral terdapat 306 kata yang tidak muncul dalam dalam sepuluh surat Paulus. Menurut hitungan Harison sendiri, dari 306 kata aaada 127 yang hanya muncul dalam 1 Timotius, 81 hanya muncul 2 Timotius, dan 45 kata hanya muncul dalam Titus. Ini berarti bahwa sebagian besar kata ditemukan hanya di satu surat dan ketiganya berbeda satu sama lain sebanyak (atau lebih dari) ketiganya berbeda dari Paulus. Apakah kita harus mengatakan ada tiga penulis dengan menggunakan nama orang lain? Statistik-satistik tersebut tidak memberikan alasan yang cukup kuat yang mendukung penulis tunggal. Atau mengemukakan argunen dengan cara yang berbeda, jika angka-angka tersebut menunjukan bahwa ketiga surat Pastoral itu ditulis oleh suatu penulis, angka-angka itu juga menunjukan bahwa penulis itu adalah Paulus.

Pernyataan dari Carson & Moo jelas memberikan sebuah kejelasan bahwa Paulus adalah Penulis tunggal dari surat 2 Timotius. Beberapa penolakan para pakar teolog tentang pribadi Paulus sebagai penulis dari surat 2 Timotius ternyata sangat mempengaruhi pola pikir para peneliti modern. Karena itu, seperti yang sudah diungkapkan di bagian sebelumnya bahwa sebuah penelitian harus mempertimbangkan banyak hal sebelum sampai kepada kesimpulan.

Pertimbangan lain juga yang harus diperhatikan adalah bahwa ketiga surat pastoral ini dalam bagian salam pembuka (1 Tim. 1:1; 2 Tim. 1:1; Tit. 1:1) memiliki Kesamaan dengan surat –surat karya Paulus yang lain (Gal. 1:1; Ef. 1:1; Fil. 1:1; Kol.1:1; I Tes. 1:1; 2 Tes. 1:1). Dengan demikian sangat tidak berdasar ketika para teolog modern menolak Rasul Paulus sebagai penulis dari surat-surat Pastoral ini.

Melalui pertimbangan-pertimbangan di atas, baik dalam hal kosa-kata, historis perjalanan pelayanan Paulus, maupun muatan pengajaran, maka dapat dikatakan bahwa penulis surat 2 Timotius adalah benar Rasul Paulus sang rasul Yesus Kristus.

1. **Waktu dan Tempat Penulisan**

Terkait dengan kapan dan di mana surat 2 Timotius ini ditulis, Carson & Moo menjelaskan bahwa:

The evidence bearing on the dating of the letter has largely been canvassed in the section on “Provenance,” where we saw that the letter probably was written from Rome during an imprisonment later than the one described in Acts. In that case, the letter was written in the early or middle 60s. If we follow Eusebius in dating the martyrdom of Paul in 67, then that or the preceding year will be the date of 2 Timothy. But most modern scholars think that Paul was executed in 64 or 65, so a date in those years is more likely.[[29]](#footnote-29) **Terjemahan**: Bukti yang menyinggung tanggal penulisan surat telah diteliti secara luas di sub bagian “asal” yang menunjukan kepada kita bahwa surat 2 Timotius mungkin ditulis selama Paulus dipenjarakan di Roma, yakni setelah yang dijelaskan dalam Kisah Para Rasul. Dalam kasus ini, surat 2 Timotius ditulis pada awal atau pertengahan dekade 60-an. Jika kita mengikuti Eusebius yang memberi tanggal kemartiran Paulus pada tahun 67, maka tahun itu atau sebelumnya merupakan tanggal penulisan 2 Timotius. Tetapi kebanyakan sarjana modern mengnggap Paulus di hukum mati dalam tahun 64 atau 65, maka tanggal dalam tahun-tahun tersebut lebih mungkin.

Memahami bahwa surat 2 Timotius ini merupakan surat yang sangat pribadi, di mana Paulus pada masa itu kembali digugat dan kini ia berada dalam tahanan di Roma, maka memang akan ada kemungkinan besar bahwa surat 2 Timotius ini di tulis pada sekitaran tahun 65. R. Budiman juga menjelaskan bahwa :

Surat II Timotius ditulis dari penjara di Roma pada masa tahanan yang ke-II pada tahun 65. Pengantar surat adalah Tikhikus (4:12). Kali ini keadaan di tempat tahanan lebih berat dari pada masa tahanan yang pertama (tahun 60-62), karena pada masa itu, ia diperkenankan tinggal di rumah kontrakkan (Kis. 28:16, 30). Tetapi pada masa tahanan ke-II ia berada di penjara (1:8), bahkan ia dibelenggu (1:16) dan diperlakukan sebagai seorang penjahat (2:9). Paulus sudah menjalani penyidangan yang pertama (4:16). Untuk sementara ia belum dihukum (4:16,17), tetapi Paulus menduga akan dihukum mati dalam waktu dekat (4:6). Semua temannya sudah meninggalkan Paulus kecuali Lukas.[[30]](#footnote-30)

Teks-teks yang dikutip oleh Budiman dalam penjelasannya, mengungkapkan sebuah realita kehidupan Paulus ketika berada di dalam tahanan di Roma. Jelas dalam penjelasannya bahwa surat 2 Timotius ditulis oleh Paulus pada sekitaran tahun 65.

Pada bagian yang lain, M.E. Dayverman menyajikan tiga kemungkinan terkait waktu penulisan surat 2 Timotius, yaitu: “*Pertama*, tahun 64 jika Paulus dipenjarakan setibanya dari Timur, *kedua* tahun 66 bila perjalanan ke spanyol ada di antaranya, *ketiga* bila perjalanan ke Spanyol berlangsung lebih dahulu, maka angka-angka tahun harus digeser satu sampai dua tahun: 1 Timotius: 65; Titus: 66; 2 Timotius: 67.”[[31]](#footnote-31)

1. **Tujuan Penulisan**

Berkaitan dengan tujuan penulisan dari surat 2 Timotius, sepertinya tidak begitu banyak perbedaan dengan surat 1 Timotius. Masaalah mengenai pengajaran menjadi prioritas utama yang ditekankan dalam surat ini, sebagaimana juga ditekankan dalam surat 1 Timotius.

M.E. Duyverman memberi penjelasan bahwa maksud dari ketiga surat termasuk di dalamnya surat 2 Timotius ialah “memberi ikthiar dalam soal-soal penggembalaan. Ikthiar ini tidak berupa uraian sistematis yang dengan teratur membentangkan segala pokok. Sesuai dengan kebiasaan Paulus, masaalah-masaalah yang konkrit dibahas, lepas satu sama lain.”[[32]](#footnote-32) Keterangan yang sama diungkapkan oleh Merill C. Teney dengan berkata bahwa:

Perkembangan ajaran sesat makin terlihat. Musuh kebenaran dan penyimpangan ajaran muncul dalam surat-surat Paulus. Surat Galatia menyerang kepicikan dalam hukum. Pertama Petrus menyatakan bahwa ada pihak-pihak yang tidak mempercayai kebangkitan Tubuh, kolose mencerminkan kesesatan dari beberapa kepercayaan filsafat. Namun, semunaya ini hanyalah suatu gejala semusim dan setempat, kecuali mungkin kecenderungan penganut Yudaisme, yang juga berbeda-beda dalam sifat dan keseriusannya di masing-masing tempat. Dalam surat-surat penggembalaan kesalahan-kesalahan yang sama juga muncul, tetapi lebih hebat dan berbentuk suatu ancaman bahaya di masa mendatang yang harus dihadapi oleh para penginjil muda.[[33]](#footnote-33)

Pandangan dari Teney semakin memperjelas bahwa dalam surat 2 Timotius, pembahasan terkait dengan kesesatan ajaran masih menjadi inti pembahasan. Oleh karena ajaran sesat masih terus berkembang di jemaat Efesus, maka Paulus terus memberikan dorongan kepada Timotius untuk terus bertekun dalam tanggung jawab pemberitaan firman Tuhan kepada jemaat (*Lih*. 2 Tim. 2:15).

D.A. Carson & Douglas J. Moo juga memiliki pandangan yang sama dengan berkata *“He is to be a workman who does not need to be ashamed but who teaches faithfully. With this is linked a warning about the false teachers and exhortations to upright living (2:14–26).”*[[34]](#footnote-34) **Terjemahan**: Ia harus menjadi pekerja yang tidak perlu malu, tetapi yang emngajar dengan setia. Hal ini dikaitkan dengan peringatan untuk hati-hati terhadap guru-guru palsu dan dengan nasehat untuk hidup benar (2:14-26). Bagian yang ingin dijelaskan oleh Paulus dalam pesannya kepada Timotius adalah bahwa sikap kehati-hatian Timotius terhadap guru-guru palsu atau ajaran sesat harus menjadi perhatian utama Timotius. Selanjutnya, Donald Guthrie menambahkan lagi dengan sebuah penjelasan bahwa:

Surat 2 Timotius cukup berbeda. Paulus sedang berada di dalam penjara dan tampaknya ia akan segera menghadapi akhir hidup hidupnya. Ia mengenang tugas yang telah ia selesaikan dan menantikan mahkota yang akan ia terima. 2 Timotius hanya sedikit membicarakan tentang gerejawi tetapi terfokus pada Timotius dan tugas yang diberikan kepadanya. Paulus sedang berada dalam suasana refleksi, sehingga dari ketiga surat penggembalaan, surat pnutupnya ini merupakan surat yang paling membuka pikiran. Ia tampaknya agak tidak pasti apakah ia akan melihat Timotius lagi meski ia memintanya datang secepat mungkin. Selama menulis, ia mengambil kesempatan memperingati Timotius tentang guru-guru palsu seperti yang ia lakukan di surat pertamanya.[[35]](#footnote-35)

Meski harus diakui bahwa di dalam surat 2 Timotius ini Paulus masih menyinggung tentang bahaya guru-guru palsu, (2 Tim. 14, 16-18; 3: 1-9; 4:14,15), namun inti dari surat ini adalah sebuah kerinduan. Rasul Paulus begitu merindukan kehadiran anak rohaninya yaitu Timotius untuk segera bertemu dengan dia. Kerinduan Paulus untuk bertemu Timotius merupakan sebuah pembuktian kasih yang sejati. Kasih Paulus kepada sangat dekat bahkan digambarkan seperti kasih seorang ayah kepada anak. Di dalam Kasih yang sejati itulah, Paulus memberikan dorongan, semangat, serta arahan-arahan kepada Timotius dalam melaksanakan tanggungjawabnya (2 Tim. 1:6, 8, 13: 2 Tim. 2:1-13; 2 Tim. 3:14-15; 2 Tim. 4:2,5.) Dengan demikian tidak mengherankan kalau kalau Carson dan Moo menyebut surat ini sebagai surat “wasiat”[[36]](#footnote-36) di mana Paulus memberikan hal-hal penting sebelum ia mengakhiri hidupnya.

1. **Analisis Konteks**

Bagian terakhir yang ingin di bahas dalam surat 2 Timotius ini adalah mengenai konteks. Kerena itu, akan sangat menarik apabila keberadaan Paulus menjadi bagian yang pertama untuk dibahas. D.A. Carson & Douglas J. Moo menjelaskan bahwa:

The deep conviction of the writer that he was about to be put to death for holding the Christian faith (4:6–8) is to be kept in mind in all discussions of this letter. Paul does not envisage writing anything further to Timothy, nor perhaps to anyone else. He hopes that Timothy will be able to reach him before the end (4:9), and his request for his cloak and his scrolls (4:13) shows that he anticipated an interval before his execution. Nevertheless, the letter is written in the shadow of the scaffold and is to be seen as what Paul considered to be important in his last communication to a trusted subordinate. Not the least of the letter’s values is that it shows us the way a Christian martyr should face death.[[37]](#footnote-37)(**Terjemahan**: Keyakinan kuat sang penulis bahwa ia akan dihukum mati karena menganut iman Kristen (4:6-8) harus dicamkan dalam semua diskusi mengenai surat ini. Paulus tidak membayangkan menulis lebih jauh kepada Timotius, atau mungkin tidak kepada yang lainnya. Paulus berharap bisa bertemu dengannya sebelum ia meninggal (4:9) dan permintaan Paulus supaya Timotius membawakan jubah dan perkamen-perkamennya (4:13) menunjukan bahwa ia sedang menunggu pelaksanaan hukuman mati.

Pada bagian ini, jelas bahwa Paulus benar-benar mengungkapkan sebuah perasaan hati yang sangat dalam, manakala ia sudah dihantui akan datangnya kematian melalui hukuman mati yang akan dia terima. Dalam kondisi seperti itu, Paulus dengan tanpa lelah terus memberikan dorongan kepada Timotius dalam melaksanakan tanggung jawab pelayanan di tengah-tengah jemaat. Nasehat-nasehat yang disampaikan oleh Paulus kepada Timotius tentu tidak lepas dari kondisi jemaat yang ada di Efesus. Sepertinya tidak terdapat perbedaan yang terlalu siknifikan antara kondisi jemaat di dalam surat 1 Timotius dan kondisi jemaat yang diuraikan dalam surat 2 Timotius.

Ajaran sesat masih terus merongrong kehidupan jemaat yang ada di Efesus. Ajaran sesat yang terus berkembang itu pada akhirnya semakin merusak tatanan hidup jemaat Efesus baik di tengah-tengah masyarakat maupun dalam persekutuan gereja. Karena itu, J. Wesley Brill menjelaskan bahwa :

Kata yang sangat ditekankan ialah “tidak malu” (1:8,12,16; 2:15). Janganlah kita malu karena Tuhan Yesus. Kita patut berusaha untuk menjadi orang yang tidak usah merasa malu di hadapan Tuhan Yesus, supaya dengan demikian Tuhan tidak akan malu oleh sebab kita. Berita yang tercantum dalam surat ini adalah : setia kepada Tuhan Yesus dan kebenaran biarpun dalam penderitaan atau di antara orang-orang yang sesat. Ada beberapa perkataan yang sangat menarik perhatian, yaitu: “Mengobarkan karunia Allah” (1:6); “aku tahu Dia” (1:12); “ikutlah menderita” (2:3); “ingatlah ini: Yesus Kristus” (2:8); “Aku telah memelihara Iman” (4:7). Di samping itu dalam kedua surat kepada Timotius ini juga disebutkan empat hal yang merupakan sesuatu yang sia-sia, yaitu mencintai uang (1 Timotius 6:10), mencintai diri sendiri ( 2 Timotius 3:2), menuruti hawa nafsu (2 Timotius 3:4), mencintai dunia (2 Timotius :10), dan penawar untuk semua itu ialah pengharapan akan kedatangan Tuhan Yesus (2 Timotius 4:8).[[38]](#footnote-38)

Secara eksplisit pernyataan Brill tidak menerangkan seperti apa konteks dalam jemaat Efesus. Namun, dengan dikutipnya beberapa teks Alkitab di dalam pernyataannya, maka ini dapat memberikan rangsangan pemikiran untuk dapat melihat seperti apa konteks di dalam jemaat Efesus.

1. **POTRET SURAT TITUS**

Sampailah pokok pembahasan pada surat penggembalaan yang ketiga yaitu surat Paulus kepada Titus. Meski harus disadari juga bahwa dalam urutan waktu, surat Titus ini adalah surat kedua yang ditulis oleh Paulus setelah 1 Timotius. Beberapa hal terkait surat ini akan dibahas pada bagian di bawah ini sebagaimana juga pembahasan dalam surat 1 dan 2 Timotius.

1. **Penulis**

Bagian pertama yang akan dibahas dalam surat Titus adalah siapa penulis dari surat ini. Oleh karena surat Titus ini adalah bagian dari kelompok surat-surat penggembalaan, maka konsekuensinya adalah surat inipun mendapat penolakan tentang keabsahan dari si penulis, seperti yang diungkapkan oleh C. Groenen OFM dengan berkata bahwa “Dengan memakai nama Paulus ada tiga karangan tercantum dalam perjanjian baru yang membentuk sebuah kelompok tersendiri. Tidak dialamatkan kepada jemaat, melainkan kepada perorangan, yakni dua buah kepada Timotius dan sebuah kepada Titus.”[[39]](#footnote-39) Jelas dalam bagian ini Groenen menyebutkan bahwa ada pihak lain entah kelompok atau perseorangan yang dengan sengaja menggunakan nama Paulus sebagai penulis surat-surat ini termasuk Titus, yang sebenarnya bukanlah Paulus penulisnya. Groenen tidak sependapat kalau penulis dari surat Titus adalah Paulus. Tentu saja bahwa ini adalah merupakan hasil penelitian dan kerena itu perlu diberikan penghargaan. Namun meski demikian, hal ini tidak berarti bahwa pandangan Groenen dapat diterima.

Beberapa pandangan yang lain juga perlu diuraikan dalam pembahasan ini, sehingga pada akhirnya ada keseimbangan pandangan. Bagian selanjutnya akan dibahas beberapa tokoh yang tidak sependapat dengan apa yang yang diutarakan oleh Groenen. R. Budiman berpandangan bahwa:

Rasul Paulus telah menulis dua surat kepada Timotius dan satu kepada Titus. Ketiga surat ini merupakan satu surat tersendiri, yang mempunyai ciri-ciri khas yang sama, baik dalam gaya bahasa maupun dalam masalah-masalah yang dibahas. Kelompok surat ini di kenal dengan sebutan “surat-surat Pastoral”. Istilah Latin “Pastor” berarti gembala. Ketiga surat ini dinamakan surat-surat Pastoral, karena berisi petunjuk-petunjuk mengenai bagaimana jemaat Tuhan harus digembalakan.[[40]](#footnote-40)

Berbeda dengan Groenen, dalam pandangan Budiman benar- benar Paulus adalah pribadi yang dimaksud telah menuliskan ketiga surat Pastoral. Budiman tidak lagi menggunakan pribadi lain yang seakan-akan telah menggunakan nama Paulus dalam penulisan ketiga surat tersebut. George W. Knight menjelaskan kembali bahwa:

The three letters 1 and 2 Timoty and Titus stand in very close relationship to one another. in contrast to the other Pauline letters, which, except for Philemon, we written to churches, these three letters were written to fellow workers of the apostel Paul to give instruction concerning their Pastoral duties. The similar content of the three letters also binds them together as a special group among Pauline letters.[[41]](#footnote-41)

Jelas dalam kalimat ini, bahwa Ketiga surat yang digolongkan dalam surat-surat Pstoral adalah benar hasil karya Paulus. Pandangan selanjutnya dikemukakan oleh J. Wesley Brill bahwa :

Titus menyertai Paulus pada waktu Paulus dipenjarakan di Roma. Dan rupanya surat Paulus ini ditulis kepada Titus sebelum Paulus dipenjarakan untuk kedua kalinya, tidak lama sebelum Rasul Paulus dibunuh. Walaupun Paulus amat mengasihi Titus, Paulus tidak menyatakan isi hatinya kepada Titus sama seperti yang dilakukannya kepada Timotius. Rupanya Titus lebih tua dari Timotius serta lebih teguh pendiriannya, sebab Paulus pernah dua kali mengutus Titus ke Korintus untuk mengatur hal-hal yang sulit dalam jemaat itu.[[42]](#footnote-42)

Sekali lagi bahwa bagian yang disampaikan oleh Wesley ini tidak secara spesifik membahas atau membicarakan tentang ketepatan Rasul Paulus sebagai penulis dari surat Titus. Namun jelas bahwa melalui pernyataan-pernyataan yang dikemukakan oleh Wesley, sudah tersirat bahwa Paulus adalah penulis dari surat Titus ini.

1. **Waktu dan Tempat Penulisan Kitab**

Dalam pembahasan mengenai waktu dan tepat penulisan surat Titus, J. Wesley Brill mengutarakan pandangannya bahwa : “surat ini ditulis di Makedonia kira-kira tahun 66 atau 67.”[[43]](#footnote-43) Selanjunya dalam kaitan dengan waktu dan tempat penulisan surat Titus, Carson dan Moo menyajikan menguraikan pandangan-pandangan yang kelihatannya sangat berbeda dari para peneliti, misalkan:

Mereka yang menganggap bahwa Paulus dihukum mati selama penahannya yang pertama (dan demikian satu-satunya) di Roma, namun yang yakin Pauluslah penulis surat ini, harus memberikan rekonstruksi alternatif untuk gerakan-gerakan Titus, karena hal ini mempengaruhi penetapan tanggal. Para sarjana ini mengingatkan kita bahwa pada saat surat Roma ditulis, Titus berada di Korintus, sibuk mengumpulkan bantuan (2 Kor. 8; 12:17-18), dan waktu itu ia mungkin tidak bersama Paulus, karena namanya tidak disebutkan dalam salam di surat Roma 16:21-23, seperti halnya Timotius. Paulus sendiri yang menyelesaikan pengumpulan bantuan itu (Roma:15:28), sehingga setelah Titus menyelesaikan pelayanannya di Korintus, Paulus mengutusnya ke Kreta dan meninggalkan dia di sana sementara ia sendiri berencana pergi ke Yerusalem. Menurut Robinson, surat kepada Titus ditulis pada saat Paulus dalam perjalanan ke Yerusalem, yaitu tahun 57 masehi. Tetapi bagi kebanyakan sarjana tanggal tersebut sangat tidak mungkin. Kisah Para Rasul tidak menjelaskan Paulus mengadakan pelayanan ke Kreta ataupun Nikapolis, sehingga lebih baik kita menganggap surat ini, seperti surat-surat pastoral lainnya, ditulis setelah Paulus bebas dari pemenjaraannya yang pertama di Roma. Dalam kasus ini, Titus ditulis sebelum 2 Timotius dan waktunya kira-kira sama dengan waktu penulisan 1 Timotius—yaitu, tidak lebih dari pertengahan dekade 60-an.[[44]](#footnote-44)

Seperti halnya pada surat-surat Pastoral yang lain, pandangan – pandangan seperti yang disebutkan di atas masih perlu dilakukan sebuah penelitian lebih lanjut dalam rangka menemukan sebuah kebenaran. Pertimbangan lain yang perlu diperhatikan adalah apa yang dipaparkan oleh Thomas L. Constable. Dalam pandangannya dijelaskan bahwa:

Paul wrote the Epistle to Titus after he wrote 1 Timothy, and before he wrote 2 Timothy. Titus 3:12 seems to indicate that his plans were more settled at this point than when he wrote 1 Timothy 3:14.1 Another view is that Paul wrote the Epistle to Titus before either 1 Timothy or 2 Timothy. [[45]](#footnote-45)

Pandangan Thomas L. Constable perlu menjadi bagian yang harus diperhatikan sebagai kompas dalam sebuah penelitian. Kalau saja pernyataan dari Thomas harus diterima maka konsekuensi logisnya adalah bahwa surat Titus ditulis tidak jauh dari masa penulisan surat 1 Timotius, yakni sekitaran tahun 60-an. Dengan demikian juga maka tempat penulisan surat Titus adalah di Makedonia.

Adina Chapman melalui sebuah penelitian juga memiliki pemikiran yang sama bahwa “surat ini ditulis kira-kira pada waktu yang sama dengan surat pertama Timotius. Dan apa yang ditugaskan kepada Timotius di Efesus, kira-kira sama dengan apa yang tugaskan kepada Titus di Kreta”[[46]](#footnote-46) Meski demikian, ditemukan juga beberapa tokoh yang mengemukakan pandangan yang berbeda misalkan R. Budiman yang berpandangan bahwa:

Selesai mengunjungi jemaat-jemaat di Makedonia, Paulus bertolak lagi ke Asia Kecil dengan mengajak Titus kali ini. Jalan yang ia tempuh ialah lewat Troas (II Timotius 4:13) ke Efesus, di mana ia menengok Timotius sesuai dengan janjinya (1 Tim. 3:14). Kemudian ia pergi ke Miletus (II Tim 4:20) dan dari sana ke pulau Kreta. Di Kreta Paulus melakukan kegiatan untuk untuk beberapa waktu lamanya, kemudian meninggalkan Titus di pulau tersebut (Titus 1:5) dengan tugas membina jemaat-jemaat yang baru. Paulus sendiri meneruskan perjalanannya ke Akhaia lewat Korintus (II Tim. 4:20). Ia kemudian bermukim di Nikapolis (Tit. 3:12). Dari sinilah ia menulis surat kepada Titus di Kreta (tahun 64) dan meminta kepadanyauntuk bergabung di Nikopolis dan melanjutkan pekerjaan rasul Paulus di daerah itu. Paulus kemudia bertolak ke Roma dengan maksud untuk melaksanakan rencana P.I. ke Spanyol yang sekian lamanya tertunda. Agaknya Titus berhasil di dalam usaha pekabaran Injil di sekitaran, sebab ia memperluas kegiatannya ke Utara, ke wilayah Dalmatia di Yunani Barat (II Tim 4:10).[[47]](#footnote-47)

Meski dalam bagian ini memperlihatkan perbedaan yang cukup besar mengenai tempat penulisan surat Titus, namun dapat dipastikan bahwa surat ini ditulis di Makedonia. Sebagai pertimbangan bahwa (i) tahun penulisan surat Titus tidak berselang jauh dari penulisan surat I Timotius sehingga, masih memungkinkan Paulus masih berada di Makedonia, (ii) Pokok pembahasan surat Titus memiliki kesamaan dengan surat I Timotius.

1. **Tujuan Penulisan**

Berkaitan dengan tujuan dari ditulisnya surat Titus ini, para peneliti dan penafsir Alkitab mulai mengutarakan hasil dari penelitian mereka. Adina Chapman menjelaskan “Maksud Paulus yang ingin dicapai dalam Titus adalah tidak lain dari pada mengharapkan suatu pembaharuan dalam jemaat-jemaat di Kreta melalui pelayanan Titus.”[[48]](#footnote-48) Tentu saja Chapman tidak melangkah dalam kebutaan ketika menyampaikan pandangannya. Pandangan Chapman bisa diperkuat dengan melihat nats dalam surat Titus ini (*lih.*1:5,9; 2:1,7,10; 3:1,14).

Selanjutnya, ada hal penting yang perlu diperhatikan bahwa Jemaat yang ada di Kreta berbeda dengan jemaat yang ada di Efesus. Jemaat yang ada di Kreta masih berada pada taraf yang masih rendah, sehingga Titus diutus untuk mengatur segala sesuatu di jemaat tersebut. Hal ini dijelaskan oleh R. Budiman dengan berkata:

Justru karena perkembangn jemaat-jemaat yang ada di Kreta masih pada taraf yang rendah, dan Paulus tidak sempat menyelesaikannya, Titus ditiggalkan dengan tugas supaya engkau mengatur apa yang masih perlu diatur, antara lain pengangkatan para penatua. Mengenai pengangkatan itu, Paulus berkata *seperti yang telah kupesankan kepadamu* – menurut bahasa aslinya dalam kalimat ini kata ***ku*** mendapat titik berat. Maksudnya ialah supaya jemaat-jemaat tahu, bahwa pengangkatan para penatua itu diperintahkan oleh rasul sendiri. kata *seperti* lebih lanjut memberikan petunjuk bahwa di dalam mengangkat penatua-penatua Titus harus mengindahkan syarat-syarat yang ditentukan Paulus bagi para penatua di ayat 6-9.[[49]](#footnote-49)

Ada hal lain lagi yang perlu diungkap terkait dengan tujuan Paulus menuliskan surat Titus ini, yaitu mengenai ajaran-ajaran sesat. Meski dalam surat ini secara gamblang tidak memuat tentang adanya pembahasan mengenai ajaran sesat, kecuali di dalam Titus 1:10,12,16—meski harus diakui juga bahwa nats itupun tidak begitu luas membahas tentang adanya ajaran sesat, namun kalimat-kalimat dalam nats itu, dapat memberikan gambaran dengan pasti bahwa ada pengaruh ajaran sesat yang sedang menggerogoti jemaat di Kreta. Karena itu, Paulus dalam suratnya kepada Titus memberikan sebuah peringatan tentang bahaya dari ajaran sesat tersebut, sekaligus di dalam peringatan itu, Paulus juga mengharapkan agar jemaat yang di Kreta mencapai tingkat pengenalan Allah yang sejati.

Demikian halnya apa yang kemukakan oleh Willi Marsxen dengan berkata bahwa “penekanan diberikan, antara lain, pada tugas-tugas memberitakan ajaran yang benar dan meyakinkan para penentang.”[[50]](#footnote-50) Jelaslah bahwa tujuan surat Titus ini ditulis adalah upaya menghadapi pengaruh ajaran sesat yang sedang berkembang di jemaat Kreta.

1. **Analisis konteks**

Dalam pembahasan mengenai konteks surat Titus, akan sangat menarik untuk meperhatikan nats dalam Titus 1:12-13 *“Seorang dari kalangan mereka, nabi mereka sendiri pernah berkata: “Dasar orang Kreta pembohong, binatang buas, pelahap yang malas.” Kesaksian itu benar. Karena itu tergorlah mereka dengan tegas supaya mereka sehat dalam iman.”* Sepertinya bukan hal yang tersembunyi lagi mengenai bagaimana keberadaan orang-orang di Kreta yang tentunya mempengaruhi juga kehidupan jemaat di Kreta. Sebuah justifikasi dalam nats ini, tidak berasal dari orang-orang percaya, namun itu berasal dari sesama mereka—walau tidak diketahui motifnya apa.

Terkait dengan kehidupan orang-orang di Kreta, Adina Chapman menjelaskan: “Menurut Titus 1:12, adalah orang yang cukup biadab. Mereka juga berpegang pada omongan sia-sia, dongeng-dongeng, dsb. Bacalah 1:10-14. Semuanya ini berpengaruh besar di situ, sehingga moral mereka menjadi semakin merosot.”[[51]](#footnote-51) Jelas bahwa kalau membicarakan perihal konteks dari surat Titus yang membahas tentang jemaat di Kreta, maka dapat dipastikan bahwa jemaat Kreta sedang berada pada ronggongan guru-guru palsu yang mempengaruhi keberadaan—spritualitas dan moral jemaat.

1. **RELASI DARI KETIGA SURAT PENGGEMBALAAN**

Penting dalam sebuah penelitian untuk melihat bagaimana relasi yang terbangun dalam ketiga surat-surat ini—1 Timotius, 2 Timotius dan Titus. Hal ini dipandang sangat perlu dalam rangka merekonstruksi kembali kevalidan kelompok surat-surat ini.

Karena itu, dalam bagian berikut ini penulis akan menyajikan data-data terkait dengan bagaimana surat-surat ini bisa muncul dan bagaimana surat-surat ini bisa saling terkait satu sama lain sebagai satu kesatuan kelompok surat – surat penggembalaan.

1. **Latar belakang Munculnya Surat-surat Penggembalaan**

Bagian pertama yang akan diuraikan dalam pembahasan mengenai hubungan/relasi dari ketiga surat ini diungkapkan oleh D.A. Carson & Douglas J. Moo dengan sebuah pernyataan:

The two epistles to Timothy and that to Titus are usually classed together under the title “Pastoral Epistles,” a title that was apparently given to them by D. N. Berdot in 1703 and followed by Paul Anton in 1726.1 The term is almost universally used in modern discussions. It is objected that the title is not completely appropriate because the letters are not taken up with pastoral duties. However, since they are directed to people with pastoral responsibility and with the task of appointing pastors, the expression is unobjectionable. The three letters form a unit in that they are the only New Testament letters addressed to individuals with such responsibilities (Philemon is addressed to an individual, but not one in a position like that of Timothy or Titus).[[52]](#footnote-52)

Inti utama yang sampaikan oleh Carson & Moo dalam pernyataannya adalah bahwa surat-surat Pastoral pertama kali disebutkan pada tahun 1703 oleh D.N. Berdot. Ketiga surat ini dikelompokan menjadi satu oleh karena memiliki kesamaan dalam pembahasan, baik menyangkut ajaran sesat maupun penataan organisasi gereja, sehingga kalau dicermati baik-baik, maka dapat dipastikan bahwa surat-surat ini merupakan sebuah respon dalam menyikapi persoalan-persoalan yang terjadi di jemaat Efesus dan jemaat di Kreta. Selanjutnya hal yang serupa dijelaskan oleh Adina Chapman dengan berkata bahwa :

Kedua surat Paulus kepada Timotius, suratnya kepada Titus, dan sering juga disebut Filemon, di sebut sebagai surat-surat penggembalaan. Paulus menulis surat-surat ini yang khususnya ditujukan kepada hamba-hamba Tuhan yang ditetapkan sebagai pemimpin dan pengurus dalam menghadapi kerusuhan dan kelemahan. Maka di dalamnya tercantum pesan dan nasehat untuk mengatur jemaat secara administrasi dalam membentuk tanggung jawab para penatua-penatua dan diaken, dan dalam pelayanan kerohanian secara menyeluruh.[[53]](#footnote-53)

Hampir tidak ada perbedaan antara pandangan Carson & Moo dengan pandangan Chapman terkait dengan muatan yang terkandung dalam surat-surat penggembalaan. Bersama-sama membahas tentang bagaimana tanggung jawab baik Timotius maupun Titus dalam menata kehidupan jemaat. Satu hal sangat berbeda dalam antara pandangan Carson & Moo dan Chapman, di mana dalam pandangan Chapman Filemon juga dimasukan ke dala kelompok surat yang sama dengan surat Timotius dan surat Titus. Namun perlu diterangkan di sini bahwa meskipun surat Filemon merupakan surat pribadi yang ditujukan kepada Filemon dari Paulus dan Timotius (Fil. 1:1), akan tetapi surat ini tidak memuat pokok pembahasan tentang ajaran sesat maupun pengorganisasian gereja (lembaga) seperti yang dibahas dalam surat Timotius dan surat kepada Titus. Penulis menyajikan kembali apa yang dijelaskan oleh seorang Donald Guthrie berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan. Dalam pandangannya disebutkan bahwa :

Jika kepenulisan Paulus diterima, maka tujuan penulisan surat-surat Penggembalaan akan langsung jelas. Dalam 1 Timotius dan Titus, Paulus mau memberi nasehat tertulis kepada kedua rekan dekatnya tentang tata cara jemaat yang untuk sementara waktu berada dalam tanggung mereka. Sebagian besar nasehat ini sangat mungkin belum lama diberikan secara lisan dan surat-surat ini bersifat peneguhan. [[54]](#footnote-54)

Dapatlah dijelaskan bahwa latar belakang ditulisnya surat-surat penggembalaan merupakan respon teologis maupun praktis terhadap kekacauan hidup—baik rohani maupun jasmani di likungkunan jemaat Efesus dan jemaat Kreta.

1. **Pergumulan-pergumulan Surat-surat Penggembalaan**

Penelitian pada bagian ini akan diarahkan kepada bagaimana mengungkap pergumulan-pergumulan yang terkandung atau dimuat dalam surat-surat penggembalaan.

Manakala membicarakan mengenai surat-surat penggembalaan, maka akan ditemukan persoalan-persolaan yang sang sangat krusial. Donald Ghutrie menyajikan beberapa pandangan dari para peneliti surat-surat ini yang dengan jelas mengungkap banyak hal yang menjadi problem. Beberapa hal yang menjadi problem dalam surat-surat ini, misalkan:

1. *Problem Historis*, Ketiga surat penggembalaan ini mencatat perjalanan Paulus dan rekan-rekannya: (1) Timotius tinggal di Efesus untuk menasehati jemaat di sana, sementara Paulus berangkat ke Makedonia (1 Tim. 1:3). (2) pada waktu yang hampir bersamaan Titus tinggal di Kreta (Tit. 1:5) untuk maksud tertentu. Bukti ini tampaknya mengharuskan Paulus pernah mengunjungi Kreta, tetapi hal ini di lawan karena kata kerja apoleipein (meninggalkan) bisa berarti Paulus meninggalkan Titus di Kreta saat ia sendiri meninggalkan Korintus. Tafsiran alternative ini akan menghasilkan penyusunan bukti yang berbeda. Saat menulis kepada Titus, Paulus meminta Titus menghabiskan musim dingin bersamanya di Nikopolis (umumnya dianggap sebagai Nikopolis di daerah Epirus). (3) Paulus menyebut Onesiforus menemuinya di Roma (2 Tim. 1:16-17), yang berarti sewaktu menulis surat ini, ia berada di Roma. Ia jelas pernah berada di Roma dan sekarang kembali menjadi tahanan di sana (1:8,16; bdk. 4:16). Ia meminta Timotius membawakan jubah yang ia tinggalkan di Troas. Caranya memberi tahu tinggalnya Erastus di Korintus dan sakitnya Trofimus di Miletus, menunjukan kedua peristiwa ini baru terjadi (4:13, 20).[[55]](#footnote-55)

Catatan perjalanan pelayanan Paulus seperti yang dijelaskan di atas sepertinya akan sangat memberikan pengaruh yang cukup kuat sebagai suatu dasar bagi para penolak surat-surat penggembalaan. Namun, kita perlu seimbang dalam mengumpulkan data-data atau informasi terkait dengan rute perjalanan pelayanan Paulus sehingga pada akhirnya data informasi yang diterima dan yang selanjutnya akan disajikan pun akan terhindar dari ketimpangan.

1. Problem Gerejawi, Rujukan surat-surat penggembalaan terhadap penataan gerejawi dianggap terlalu maju untuk masa Paulus. Kritik ini didasarkan pada empat pertimbangan utama, yaitu: (1) Paulus dianggap tidak tertarik pada organisasi gereja. (2) penatua yang tercermin dalam penataan gerejawi surat-surat penggembalaan dianggap secara esensial bertugas meneruskan tradisi, sementara Paulus dianggap tidak mungkin dapat mendukung sistem seperti itu sebelum sistem seperti itu sendiri telah dibakukan. Dengan kata lain, fungsi para pejabat gerejawi ini terlalu maju bagi masa Paulus.(3) situasi yang tercermin dalam surat-surat penggembalaan, khususnya saat Timotius diperingatkan untuk tidak mengangkat orang yang baru bertobat (1 Tim. 3:6), dianggap memerlukan waktu untuk terbangun. Peringatan ini menunjukan jemaat jemaat yang sudah tegak berdiri sehingga lebih relevan bagi masa setelah Paulus. (4) Timotius dan Titus dianggap sejajar dengan keuskupan monarchial di awal abad ke kedua.[[56]](#footnote-56)
2. Problem doktrinal, menurut sebagian teolog, surat-surat penggembalaan mencampur teologi Paulus dengan yang bukan. Dasar dari pandangan mereka adalah: (1) Tidak ada doktrin khas Paulus (2) pendekatan dokytrin Kristen di surat-surat ini dianggap lebih sterotip. Contoh keberatan pertama: doktrin kebapaan Allah, kesatuan mistis orang percaya dengan Kristus dan karya Roh kudus, tidak semenonjol di surat-surat Paulus lain, dan Paulus dianggap tidak mungkin menulis surat tanpa menyatakan doktrin yang mendasar.[[57]](#footnote-57)
3. Problem linguistik, surat-surat penggembalaan memiliki banyak kosakata yang tidak muncul di kitab perjanjian baru lainnya, da nada sejumlah kosakata yang muncul di kitab Perjanjian Baru lain, tetapi tidak ditemukan dalam tulisan Paulus. Bagi banyak teolog, hal ini menjadi faktor yang penting untuk menolak keaslian surat-surat ini.[[58]](#footnote-58)

Pada akhirnya bahwa problem-problem yang dikemukakan oleh beberapa teolog terkait dengan surat-surat penggembalaan wajar untuk diperhatikan oleh kerena hal itu adalah merupakan hasil dari sebuh riset, namun terkait dengan problem-problem yang dipaparkan, penulis juga telah menyajikan sebuah sanggahan terhadap problem tersebut pada setiap pembahasan dalam tiap-tiap surat, sehingga dengan demikian dapat memberikan gambaran mengenai posisi penulis terhapap surat-surat penggembalaan.

**BAB III**

**TANGGUNGJAWAB GEMBALA JEMAAT DALAM MEMELIHARA PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT MENURUT SURAT – SURA PENGGEMBALAAN DAN KONTRIBUSI BAGI PELAYANAN PENGGEMBALAAN**

Pada bagian pembahasan berikut ini, penulis akan berusaha menyajikan sebuah analisis teks dari beberapa nats Alkitab yang akan mewakili surat-surat penggembalaan (1 Tim, 2 Tim dan Titus) yang selanjutnya nats-nats itu menjadi acuan dalam rangka melihat bagaimana tugas-tugas yang diberikan oleh Paulus kepada Timotius dan Titus untuk memelihara pertumbuhan iman jemaat yang ada di Efesus dan Kreta dan pada bagian terakhir penulis akan menyajikan bagian yang menjadi hasil dari pelaksanaan tanggung jawab gembala jemaat.

1. **ANALISIS TEKS**
2. **I Timotius 4:16**

**LAI TB** : Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau.

**BGT :** ἔπεχε σεαυτῷ καὶ τῇ διδασκαλίᾳ, ἐπίμενε αὐτοῖς· τοῦτο γὰρ ποιῶν καὶ σεαυτὸν σώσεις καὶ τοὺς ἀκούοντάς σου.

**NET** : Be conscientious about how you live and what you teach. Persevere in this, because by doing so you will save both yourself and those who listen to you.

**Awasilah (ἔπεχε = *epexe* ).**

Kata ***awasilah*** dalam bagian ini merupakan bentuk **Verb Imperative Present active**. “***Verb*** *= kata kerja”[[59]](#footnote-59) “****Imperative*** *= bentuk perintah, penting sekali, tidak boleh tidak”[[60]](#footnote-60) “****Present*** *= sekarang ini, waktu kini”[[61]](#footnote-61) “****active*** *= aktif, gesit, giat, bersemangat”.[[62]](#footnote-62)* Dengan demikian, tindakan *mengawasih* adalah tindakan yang sangat penting, harus dilakukan oleh para gembala jemaat pada masa ia hidup dan melayani dan harus dilakukan dengan penuh semangat berlandaskan pada kehendak dan ketetapan Tuhan. New English Translation menerjemahkannya dengan kata *Conscientious*  yang diartikan sebagai tindakan “*berhati-hati*, *bersungguh-sungguh* atau bisa juga dengan arti *teliti.”*[[63]](#footnote-63)

**Dirimu Sendiri (*σεαυτῷ = seautoi***)

Kata ***dirimu sendiri*** merupakan bentuk dari **Pronoun reflexive dative masculine singular. “*Pronoun* =** Kata ganti”[[64]](#footnote-64), “**masculine** = laki-laki, kelaki-lakian”[[65]](#footnote-65), “**singular =** bentuk tunggal”[[66]](#footnote-66). New English Translation menerjemahkannya *you live* yang artinya hidupmu. Dari analisa ini, didapatkan bahwa kata “*dirimu sendiri*” menunjuk kepada pribadi Timotius yang telah dipilih Paulus menjadi rekan sekerjanya dalam melaksanakan tanggung jawab pelayanan penggembalaan kepada jemaat. Perlu untuk diberikan catatan penting dalam bagian ini bahwa bentuk **masculine = laki-laki,** tidak membentuk pola yang paten (tetap) bahwa hanya kaum laki-laki saja yang bisa melaksanakan tanggung jawab ini. Tanggung jawab pelayanan penggembalaan di dalam jemaat dapat dilakukan oleh siapa saja yang telah menerima tanggung jawab itu berdasarkan kehendak dan ketetapan Allah. Paulus dalam bagian ini memakai bentuk masculine, oleh karena menunjuk kepada pribadi Titotius yang adalah seorang laki-laki.

**Ajaranmu (*διδασκαλίᾳ = didaskalia*** )

Bentuk dari kata **Ajaranmu** adalah **noun dative feminine singular common.** Bentuk “**noun =** kata benda”[[67]](#footnote-67) bentuk “**feminine =** berhubungan dengan gadis atau wanita”[[68]](#footnote-68) “**singular =** bentuk tunggal”[[69]](#footnote-69) bentuk “**Common** = bersama”[[70]](#footnote-70). Dengan demikian, tanggung jawab ***mengawasi ajaran*** adalah bagian yang terpenting juga dalam pengajaran keKristenan. **Ajaran** dalam keKristenan digambarkan sebagai pondasi di mana di atasnya tiap-tiap orang (jemaat) membangun kehidupan rohaninya. Semakin kuat pondasinya, dipastikan pembangunan rohaninya akan kokoh demikian sebaliknya, dengan tidak kuatnya pondasi maka dipastikan bangunan rumah rohaninya akan mudah runtuh diterpah angin.

Berdasarkan definisi di atas, maka tanggung jawab *mengawasi* adalah sebuah keharusan bagi para gembala jemaat dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Dua hal yang ditekankan oleh Paulus kepada Timotius yaitu: (i) ***Mengawasi dirinya*** dan (ii) ***mengawasi ajarannya***.

Pesan yang disampaikan oleh Paulus kepada Timotius pada bagian ini merupakan sebuah penegasan dari apa yang diungkapkannya pada pasal 4:1 bahwa “*Tetapi Roh dengan tegas mengatakan bahwa di waktu-waktu kemudian, ada orang yang akan murtad lalu mengikuti roh-roh penyesat dan ajaran setan-setan”*. Meski dalam nats ini dikatakan bahwa tindakan itu nanti akan terjadi pada *waktu yang akan datang*, namun catatan penting yang harus diperhatikan juga bahwa kata *mengikuti* memiliki pengertian bahwa ada pihak lain yang akan diikuti, sehingga hal ini mau menegaskan bahwa ajaran sesat sudah, sedang dan akan terjadi. I Timotius 1:6 juga menjelaskan bahwa “*tetapi ada orang yang tidak sampai pada tujuan itu dan yang sesat dalam omongan yang sia-sia*”. Pada bagian sebelumnya juga Paulus menyinggung dan menyebutkan dua oknum yang telah diserahkan kepada Iblis yaitu Himeneus dan Aleksander oleh karena ketidaktaatan kepada ajaran (I Tim. 1: 19-20).

Selain dari kedua hal penting disebutkan di atas, Rasul Paulus juga menjelaskan lagi syarat yang harus diperhatikan oleh Timotius pada saat itu dalam melaksanakan tugasnya, yaitu **Bertekun.** Kata ***bertekun*** dalam bahasa Yunani diterjemahkandengan kata ***ἐπίμενε*** = ***epimene*** yang memiliki pengertian “tinggal; tetap”[[71]](#footnote-71) R. Budiman menjelaskan bahwa frase bertekun dalam semuanya itu memiliki pengertian bahwa :

Timotius tidak boleh lengah sedikitpun dalam hal ini karena akibat-akibatnya berat. Ini diungkapkan dengan kalimat karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yeng mendengar engkau. Dengan ajaran yang sehat tingkh laku yang baik Timotius dapat menjadi saksi Kristus dan membawa orag lain kepada-Nya. Sebaliknya ajaran yang sesat dan tingkah laku yang menjadi batu sandungan, meracuni orang lain dan membawa mereka kepada kebinasaan. Dalam hal ini, Allah akan meminta pertanggungan jawab dari pada Timotius.[[72]](#footnote-72)

Maraknya ajaran-ajaran sesat pada masa itu yang sedang melanda kehidupan jemaat Efesus, Paulus sangat mengharapkan ketekunan dari seorang Timotius dalam menangkal ajaran-ajaran sesat itu melalui pengajaran-pengajaran dan pola hidup yang benar. Sudah tentu bahwa ada manfaat yang diakibatkan dari ketaatan akan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah melalui Paulus dan nats ini, baik di masa Timotius maupun di masa kini.

1. **2 Timotius 2: 2**

**LAI TB** : Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.

**BGT** : καὶ ἃ ἤκουσας παρ᾽ ἐμοῦ διὰ πολλῶν μαρτύρων, ταῦτα παράθου πιστοῖς ἀνθρώποις, οἵτινες ἱκανοὶ ἔσονται καὶ ἑτέρους διδάξαι

**NET** : And entrust what you heard me say in the presence of many others as witnesses to faithful people who will be competent to teach others as well.

**Apa yang telah engkau dengar dari padaku : (*καὶ ἃ ἤκουσας παρ = kai ha ekousas par*)**

Bagian ini merupakan sebuah arahan Paulus kepada Timotius dalam rangka mengingatkan kembali Timotius akan apa yang telah ia terima dari Paulus. Paulus sangat mengharapkan agar seluruh hidupnya termasuk di dalamnya pengajarann dapat mengakar dengan kuat di dalam hidup Timotius. R. Budiman menjelaskan bahwa :

kalimat yang digunakan oleh Paulus—*apa yang telah engkau dengar dari padaku*, menunjuk kepada seluruh ajaran Paulus kepada Timotius pada masa lampau (1:13) dan yang telah disaksikan banyak orang (di depan banyak saksi) yaitu Barnabas, neneknya, ibunya dan orang-orang lain. Kalimat ini secara khusus juga menunjuk kepada instruksi yang diberikan Paulus kepada Timotius pada saat penumpangan tangan (II Tim 1: 6; bdk I Tim 4:14) dan yang disaksikan oleh para penatua.[[73]](#footnote-73)

Pada bagian sebelumnya Paulus pernah menjelaskan juga hal-hal terkait dengan warisan ajaran yang diberikan kepada Timotius dengan berkata : *“Peganglah segala sesuatu yang telah engkau dengar dari padaku sebagai contoh ajaran yang sehat dan lakukanlah itu dalam iman dan kasih dalam Kristus Yesus”* (2Ti 1:13 ITB). Terkait dengan pengajaran yang diwariskan oleh Paulus kepada Timotius, Paulus sendiri mewarisi pengajaran dari guru pembimbingnya yang merupakan seorang doktor di bagian hukum yaitu Gamaliel.[[74]](#footnote-74) jelas bahwa maksud dari kalimat “*apa yang telah enggkau dengar dari padaku”* adalah menunjuk kepada ajaran Kristus itu sendiri.

**Di Depan Banyak Saksi (*ἐμοῦ διὰ πολλῶν μαρτύρων = emu dia pollon marturon*** )

Bagian ini ingin memperjelas atau menerangkan tentang Injil atau pengajaran yang diterima oleh Timotius yang diteguhkan dengan adanya saksi mata. Beberapa penafsir mengatakan bahwa saksi mata yang dimaksud adalah para penatua (1 Tim. 4:14). Dalam buku Tafsiran Alkitab Abad ke-21 dikatakan bahwa :

Tidak jelas apa yang dipikirkan oleh Paulus ketika menyebutkan *banyak saksi*. Ada yang melihatnya sebagai acuan mengenai para saksi waktu Timotius ditahbiskan, tetapi terjemahan di *depan* bukanlah pengertian yang paling lasim dari kata depan bahasa Yunani yang dipakai di sini. Sepertinya, acuan ini untuk orang banyak yang dapat bersaksi tentang apa yang diajarkan Paulus kepada Timotius.[[75]](#footnote-75)

Jadi frase yang dimaksudkan oleh Paulus dalam nats ini adalah menunjuk kepada Penatua-penatua yang dijelaskan di dalam Alkitab sebagai yang memberikan penumpangan tangan kepada Timotius, namun jelas bahwa ada kemungkinan terdapat pribadi yang lain yang menjadi saksi dari pengajaran yang diberikan oleh Paulus kepada Timotius.

**Percayakanlah (*παράθου = paratou***)

Bentuk dari kata ini adalah kata perintah yang dapat dipahami sebagai tindakan mempercayakan sesuatu kepada orang lain. Dalam bahasa Inggris NET (New English Translation) menggunkan kata *entrust* yang disejajarkan juga dengan *to set before* yang diterjemahkan dengan kalimat *untuk mengatur sebelum.* Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa ketika Paulus memberikan perintah  *percayakanlah* (mempercayakan Injil), tindakan ini tidak serta merta langsung diberikan kepada setiap orang begitu saja, namun harus ada tindakan awal yang dilakukan oleh Paulus yaitu *mempersiapkan*. Hal ini sangat penting dilakukan oleh para gembala jemaat dalam tugas memilih generasi selanjutnya yang akan meneruskan berita Injil itu. Sebelum seseorang diberikan tugas untuk memberitakan Injil, maka terlebih dahulu harus dipersiapkan terlebih dahuluh, sehingga tanggung jawab pemberitaan Injil dapat dilakukandengan tertib.

Dua hal yang ditekankan oleh Paulus dalam bagian ini sebagai pra syarat seorang yang akan mengemban tugas melanjutkan berita Injil, yaitu (i) dapat dipercaya (ii) memiliki kecakapan dalam mengajar. Kedua hal ini sangat penting dan merupakan keharusan bagi seorang gembala jemaat mempersiapkan para pelayan Tuhan yang akan melanjukan berita Injil.

1. **Titus 2:15**

**LAI TB** : Beritakanlah semuanya itu, nasihatilah dan yakinkanlah orang dengan segala kewibawaanmu. Janganlah ada orang yang menganggap engkau rendah.

**BGT** : Ταῦτα λάλει καὶ παρακάλει καὶ ἔλεγχε μετὰ πάσης ἐπιταγῆς· μηδείς σου περιφρονείτω.

**NET** : So communicate these things with the sort of exhortation or rebuke that carries full authority. Don't let anyone look down on you.

Dalam upaya memahami teks dalam dari bagian ini, maka perlu untuk memperhatikan bentuk dari pesan yang disampaikan oleh Paulus kepada Titus. Terdapat tiga inti dari pesan ini, yaitu:

**Beritakanlah ( *λάλει = lalei*** )

Bentuk yang digunakan oleh Greeks LXX/BNT adalah ***λάλει*** yang dipahami dengan kata *to speak* dalam bentuk verb imperative present active, dalam pengertian bahwa tanggung jawab *memberitakan* merupakan tugas yang harus dilakukan secara aktif, terus-menerus, tidak pernah berhenti.

Rasul Paulus menekankan pada bagian ini tentang tugas seorang gembala jemaat yang diberikan kepada Titus dengan berkata *Beritakanlah.* Di pasal yang sama, Paulus juga mengatakan perintah yang sama dengan berkata: *Tetapi engkau, beritakanlah apa yang sesuai dengan ajaran yang sehat* (Ti. 2:1). Dengan demikian semakin jelas tentang pokok yang harus diberitakan, yaitu hal-hal yang menyangkut tentang karya Kristus .

**Nasihatilah** ( ***παρακάλει = parakalei***)

Bentuk kata ‘**παρακάλει’** adalah verb imperative present active di mana Greeks LXX/BNT menerjemahkannya sebagai “*to beseech, urge, exhort, confort”* (untuk memohon, mendesak, menasihati, menyenangkan). Dalam tata bahasa Indonesia, kata ini adalah kata perintah yang jelas selalu disertai dengan keaktifan tanpa harus dibatasi dengan batasan waktu.

Pada bagian sebelumnya Paulus menggunakan kata yang ‘*menasehati’* dengan berkata “*dan berpegang kepada perkataan yang benar, yang sesuai dengan ajaran yang sehat, supaya ia sanggup menasihati orang berdasarkan ajaran itu dan sanggup meyakinkan penentang-penentangnya*” (Tit 1:9 ) dan selanjutnya pada pasal 2 : 6 paulus berkata : “*Demikian juga orang-orang muda; nasihatilah mereka supaya mereka menguasai diri dalam segala hal*”.

William Barclay menjelaskan bahwa: seorang pengkhotbah yang justru melemahkan pendengarnya dalam mengatasi keputusasaan berarti telah gagal dalam tugasnya. Manusia harus dihukum karena dosanya, tetapi hendaknya tidak menjadikan mereka merasa kehilangan harapan, sebaliknya agar mereka dapat dipimpin kepada karunia yang lebih besar melampaui dosa-dosa mereka.[[76]](#footnote-76)

Jadi secara substansial kata “*nasehatilah*” menekankan tentang tugas yang harus dikerjakan oleh Titus dan juga bagi para gembala jemaat masa kini sebagai seorang yang dipercayakan memimpin jemaat supaya dengan sungguh-sunguh memperhatikan kehidupan jemaat dengan menasehati mereka dalam hidup keseharian sehingga jemaat dapat hidup dengan tertib.

**Yakinkanlah ( ἔλεγχε = elegxe )**

sama halnya dengan kata sebelumnya, kata ini juga merupakan bentuk verb imperative present active yang diterjemahkan sebagai *to convict, reprove*. Bentuk kata kerja ini menjelaskan bagaimana tanggung jawab seorang pemimpin jemaat dalam tugasnya membangkitkan sebuah keyakinan dalam diri jemaat baik yang berkaitan dengan moralitas jemaat (Ti. 2 : 1-10) maupun yang berkaitan dengan kerohanian jemaat (Ti. 2:11-15).

Bentuk lain dari kata yakinkanlah memiliki pengertian menunjukan kesalahan, menginsyafkan, menegur. Dalam pengertian bahwa tanggung jawab meyakinkan orang lain memiliki banyak makna, selain memberikan kepada jemaat sebuah keyakinan tentang pengajaran yang benar, namun juga berfungsi sebagai langkah untuk menyadarkan dosa serta kesalahan-kesalahan dari jemaat. Barclay kemudian memberi penjelasan bahwa :

ada Tugas untuk meyakinkan. Mata orang berdosa dibuka terhadap dosa-dosanya; pikiran yang salah harus dipimpin agar menyadari kesalahannya; hati yang terlelap harus dibangunkan. Pewartaan Kristen bukan untuk membius orang agar tertidur; melainkan agar mengarah kepada cahaya terang yang menunjukan kepada manusia siapakah dirinya dan siapakah Allah itu.[[77]](#footnote-77)

Bagian ini selanjutnya ditutup dengan sebuah penekanan sekaligus sebuah peneguhan dari Paulus kepada Titus seperti apa yang diberikannya juga kepada Timotius dengan berkata “*janganlah ada orang yang menganggap engkau rendah*”. Kesejajaran nasehat ini dimungkinkan oleh status dari kedua tokoh utusan Paulus ini yang masih tergolong sangat mudah.

Dengan memberikan peneguhan seperti ini, akan semakin mengokohkan kewibawaan dari berita Injil yang disampaikan, sehingga pada akhirnya Injil benar-benar dapat diterima dengan baik oleh jemaat.

1. **TANGGUNG JAWAB GEMBALA JEMAAT MENURUT SURAT-SURAT PENGGEMBALAAN**

Uraian dalam pembahasan berikut ini yang berkaitan dengan tanggung jawab gembala jemaat didasarkan pada beberapa nats-nats dalam surat-surat penggembalaan. Nats-nats yang diuraikan dalam pembahasan berikut ini merupakan nats yang mewakili kelompok surat-surat penggembalaan dalam memahami tanggung jawab gembala jemaat.

1. **I Timotius 4:16**

Surat 1 Timotius secara umum membahas dua hal penting, yaitu: (i) Doktrin atau Pengajaran, dan (ii) Moral. *Pembahasan* mengenai Doktrin merupakan tanggapan terhadap berkembangnya ajaran sesat yang disebut-sebut ajaran Gnostik[[78]](#footnote-78) di jemaat Efesus. Meski harus diakui juga kelembagaan ajaran *gnostik* baru muncul pada sekitaran abad ke dua, namun benih-benih ajaran ini sudah mulai muncul pada abad pertama. Perkembangan ajaran ini menimbulkan kekacauan hidup jemaat—tidak hanya kekacauan dalam bentuk jasmani, namun juga kecauan dalam kepercayaan (iman). Persoalan ini mengharuskan Paulus memberikan peringatan sekaligus arahan kepada Timotius, sehingga Timotius akan selalu waspada. *Pembahasan* kedua mengenai mengenai Moral merupakan arahan atau nasehat Paulus kepada Timotius sebagai hal yang patut diperhatikan oleh seseorang yang diberikan kepercayaan sebagai panutan di tengah-tengah jemaat.

1 Timotius 4:16 : *“Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau*.*”* Dua bentuk kalimat peringatan dalam kalimat pertama “*Awasilah dirimu* dan *Awasilah Ajaranmu* merupakan arahan yang diberikan oleh Paulus kepada Timotius dalam menyikapi persoalan-persoalan yang sementara dialami oleh jemaat.

Kalimat *Awasilah dirimu* membicarakan tentang bagaimana tanggung jawab dari Timotius untuk selalu waspada terhadap keperibadiannya. Keperibadian Timotius sebagai seorang yang dipercayakan oleh Tuhan melalui Paulus untuk memimpin jemaat harus bisa menjaga keberadaan dirinya dengan baik sebagaimana yang diharapkan oleh Tuhan. Tanggung jawab ini merupakan bagian terpenting yang perlu diperhatikan oleh Timotius. *Sedangkan*, menjaga pengajaran merupakan bagian dari tugas sebagai seorang gembala dalam hal ini tugas Timotius sebagai seorang yang diberikan kepercayaan untuk meyampaikan pengajaran kepada jemaat. Berikut ini akan diuraikan kedua hal yang menjadi point besar dalam nats ini.

1. **Menjaga Integritas Diri**

*Frase* awal diungkapkan oleh Paulus kepada Timotius dalam 1 Timotius 4:16 adalah awasilah dirimu sendiri. Frase ini memiliki hubungan yang cukup erat pada bagian sebelumnya di ayat 12. 1 Timotius 4:12 menjelaskan *“Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.”*.

Keterkaitan antara dua ayat tersebut terlihat dalam tanggung jawab menjaga integritas diri. Sebagaimana Daniel Ronda menjelaskan bahwa “Integritas adalah keadaan yang sempurna, ketika perkataan dan perbuatan menyatu dalam diri seseorang.”[[79]](#footnote-79) Tentu saja bahwa manakala kita membicarakan hal-hal tentang pribadi seorang pemimpin umat, maka kita tidak dapat melepaskan pemikiran kita pada hal yang penting itu, yaitu integritas di mana antara perkataan dan tindakan berjalan bersamaan.

Rasul Pauls benar-benar memberikan sebuah peringatan yang cukup keras kepada Timotius sebagai pemimpin umat agar memperhatikan keberadaan dirinya di tengah-tengah jemaat, sehingga kelak Timotius akan dipandang sebagai teladan bagi jemaat meski dia masih muda

(1 Tim. 4:12). Di tengah-tengah maraknya perbuatan-perbuatan amoral[[80]](#footnote-80) yang terjadi di jemaat Efesus, Paulus mengharapkan agar kehidupan Timotius bisa menampilkan sikap hidup yang berbeda yang selanjutnya itu dapat memberikan pengaruh yang cukup besar dalam pertumbuhan iman jemaat di Efesus.

Kalau direkonstruksi kembali bagaimana pesan yang terbangun dalam ayat 16 dan ayat 12, maka akan ditemukan bahwa frase *mengawasi diri* ternyata mencakup tentang tanggung jawab untuk menjadi teladan baik di dalam perkataan, dalam perbuatan, dalam kasih, dalam kesetiaan, dan dalam kesucian. Barometer bagi seorang gembala jemaat adalah bagaimana ia mampuh menjadikan dirinya menjadi contoh yang baik atau teladan yang baik bagi jemaat yang digembalakan. Gaylord Noyce Menggambarkan tugas seorang pemimpin jemaat dengan berkata:

Mempertahankan hidup dengan pola kasih terhadap Allah dan keluarga insani sedemikian tadi merupakan karya seumur hidup. Hal itu tak akan terlaksana dalam jangka waktu satu hari atau dalam pertobatan sesaat belaka. Kendati demikian, iman adalah kondisi manusia menambah iman itu di dunia. Pendeta yang ditahbiskan merupakan pembantu dalam panggilan tersebut, dididik, dan diangkat oleh gereja ke arah pencapaian tujuan tersebut.[[81]](#footnote-81)

Kalimat terakhir dalam pandangan Noyce merupakan pandangan yang tidak bisa sangkal lagi bahwa tujuan dari seorang pendeta atau gembala jemaat adalah membawa kehidupan umat mengenal kasih Allah dan dengan demikian jemaat diharapkan dapat mencapai pertumbuhan imannya dalam pengenalan kepada Allah.

Pada prinsipnya bahwa tanggung jawab penggembalaan adalah merupakan refleksi dari firman Tuhan yang seyogyanya harus dilakukan dalam kehidupan nyata. Karena itu benar bahwa integritas dalam diri seorang gembala jemaat harus benar-benar menjadi perhatian utama. Teologi atau yang disebut pengenalan akan Allah tidak hanya dalam teori tetapi harus benar-benar dibuktikan, dibuktikan dalam pengertian dihidupi setiap saat. Karena itu, Tjaard G. Hommes dalam prinsip Teologi Pastoral menjelaskan bahwa:

Teologi Pastoral juga dicirikan oleh suatu sikap tertentu. Sementara disiplin ini bersikap kristis sebagaimana disiplin-disiplin teologis lainnya, disiplin ini juga unik karena mempunyai perhatian atau keprihatinan pastoral. Teolog-teolog pastoral tertarik (seharusnya demikian) pada pelayanan pastoral, karena praksis pelayanan pastoral dan orang-orang yang terlibat di dalamnya bukan hanya menjadi pokok-bahasan dari studi teolog-teolog itu tetapi juga menjadi rekan-rekan dan penerima-penerima. Teologi pastoral tidak hanya mempelajari tindakan-tindakan, metode-metode, dan strukktur-struktur pelayanan pastoral, tetapi juga memperhatikan dampak-dampak pelayanan pastoral itu pada kehidupan orang-orang yang terlibat di dalamnya dan pada kesejahteraan umum maupun religious mereka. Dengan kata lain, Teologi pastoral adalah disiplin teoritis-kritis yang juga mempunyai wawasan dan perhatian yang “pastoral”.[[82]](#footnote-82)

Selanjutnya kita akan memperhatikan apa yang diungkapkan oleh John C. Maxwell terkait dengan nilai integritas, bahwa:

Untuk menjadi pemimpin yang dipercaya, anda harus mencocokkan kehidupan anda dengan pesan anda. Kalau karakter anda tidak konsisten dengan komunikasi anda, maka jelaslah bahwa anda tidak tulus. Sebaliknya, jikalau karakter anda konsisten dengan komunikasi anda, jelaslah apa pesan anda itu. Dan semua orang mau mendengarkannya.[[83]](#footnote-83)

Jelas bahwa Maxwell sangat menekankan keserasian antara perkataan dan sikap hidup dari seorang pemimpin umat. Prinsip kepemimpinan yang benar terletak pada integritas seorang pemimpin itu, di mana antara perkataan dan sikap hidup selalu berjalan bersama. “Tanpa integritas, apa pun jabatan kita, berapa lama pelayanan kita, berapa banyak prestasi kita raih, berapa tinggi gelar akademis yang kita capai, semuanya tidak ada artinya.”[[84]](#footnote-84) Hal inilah yang harusnya menjadi perhatian penting bagi seorang gembala jemaat dalam melaksanakan tanggung jawabnya, sehingga tanggung jawab penggembalaan dapat berjalan dengan baik.

* 1. **Menjaga Kebenaran Pengajaran**

Poin berikut yang menjadi perhatian kita bersama dari pesan yang disampaikan oleh Rasul Paulus kepada Timotius dalam 1 Timotius 4:16 adalah mengenai pengajaran. Bahasa Yunani menggunakan istilah “pengajaran” dengan kata διδασκαλίας. Tentu ini menjadi sangat penting juga diperhatikan oleh seorang pemimpin umat Tuhan. Selanjutnya, kata *kebenaran* menggunakan kata:

“aletheia”, dan kata turunannya, mempertahankan ide Ibrani akan “kesesuaian terhadap fakta” yang dinyatakan oleh kata *emet*. Injil Yohanes memakai kata aletheia dan kata-kata yang terkait dengan begitu sering dan dalam makna konvensional, seperti kejujuran/ asli/lawan dari dusta. Tetapi juga mengembangkan makna khas miliknya, di mana kebenaran mengacu pada realitas Allah Bapa yang diwahyukan di dalam Yesus Sang Anak.[[85]](#footnote-85)

Tanggung jawab untuk menjaga *kebenaran pengajaran* seperti yang dinasehatkan oleh Paulus baik kepada Timotius dan Titus tentu sangat tepat sasaran. Dalam pengertian bahwa manakala Paulus memberikan nasehat untuk menjaga kebenaran pengajaran hal ini karena ada pengajaran-pengajaran lain yang sudah dan sedang berkembang di dalam jemaat. Alkitab menyajikan beberapa catatan lain yang mengungkapkan tanggung jawab seorang pemimpin umat untuk menjaga pengajaran, misalnya 1 Tim 1:3-7; 4:1-6; 6: 3-5, 20-21.

Bambang Subandrijo menjelaskan bahwa “Surat-surat Pastoral sangat menekankan pelayanan yang berpusat pada Injil, yang dicirikan oleh: (i) Ajaran yang sehat, (ii) Iman yang teguh, dan (iii) Kehidupan yang saleh.”[[86]](#footnote-86) Ini berarti bahwa dalam kaitan dengan tanggung jawab seorang gembala jemaat, pokok mengenai pengajaran yang benar harus menjadi sebuah keharusan. Lebih lanjut lagi dikatakan bahwa :

Ajaran yang benar adalah ajaran yang didasarkan pada Injil. Iman yang harus dipertahankan oleh jemaat adalah iman yang bersumber pada Injil sebagaimana dijelaskan dalam ajaran yang benar. Perilaku yang saleh harus mengalir dari iman yang teguh sebagaimana dituntut oleh ajaran Injil yang benar. Jadi, setiap orang percaya seharusnya mengetahui ajaran yang benar, yang menyebabkan dirinya disebut Kristen, tidak mengikuti ajaran sesat , dan hidup dalam kesalehan sebagai kesaksian atas ajaran Injil yang benar.[[87]](#footnote-87)

Tentu ada konsekuensi logis yang terjadi sebagai bukti dari penerapan ajaran yang benar. Bukti yang dimaksudkan di sini tidak hanya dialami si pelaksana, namun juga terjadi dalam hidup si penerima. Konsekuensi logis yang dimaksudkan adalah menyangkut kehidupan bersama dengan Allah yaitu hidup yang kekal. Penerapan ajaran yang benar akan menghadirkan sebuah keyakinan akan keselamat di dalam Kristus dan semakin membawah kehidupannya pada kehidupan yang diperkenan oleh Tuhan. Dalam bagian yang lain, Mark Dever memberikan sebuah penjelasan terkait dengan bagaimana sikap seorang pemimpin umat terhadap kebenaran dengan berkata bahwa:

Mintalah Allah untuk menjaga Anda untuk tetap setia kepada firman-Nya yang tertulis. Jangan pernah meremehkan kuasa dari pengajaran kebenaran. Berdoalah agar anda mempunyai integritas dalam diri anda, dalam pemikiran anda sendiri. berdoalah agar anda jujur dalam segala—dalam menanggapi pertanyaan, dan lebih aktif lagi berusaha agar orang-orang dapat mengenal anda.[[88]](#footnote-88)

Sangatlah benar bahwa kadar otoritas pengajaran yang benar dari seorang pemimpin umat dalam membawa kehidupan umat kepada kehidupan yang benar sangatlah besar. Kebenaran dalam sebuah pengajaran atau yang bisa juga disebut sebagai pengajaran yang benar harusnya merupakan prasyarat mutlak bagi seorang gembala jemaat. Itu sebabnya dalam bagian yang lain Paulus sangat mengecam beberapa orang yang terus menyampaikan pengajaran-pengajaran yang tidak benar dengan berkata *“Ingatkanlah dan pesankanlah semuanya itu dengan sungguh-sungguh kepada mereka di hadapan Allah, agar jangan mereka bersilat kata, karena hal itu sama sekali tidak berguna, malah mengacaukan orang yang mendengarnya”.* (2Tim 2:14 )

Gembala jemaat dalam tanggung jawabnya menjaga kebenaran pengajaran di tengah-tengah jemaatnya adalah sebuah keharusan. Kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran yang bersifat kekal, kebenaran yang tetap pada keadaanya dan tidak pernah berubah dan tidak diubahkan oleh waktu dan keadaan. Douglas Groothius dalam bukunya *Pudarnya Kebenaran* menjelaskan bahwa :

Kebenaran Kristen bersifat mutlak dalam naturnya. Hal ini berarti kebenaran Allah tidak berubah-ubah. Kebenaran Allah adalah benar tanpa pengecualian. Kebenaran Allah juga tidak bersifat relative, dapat berubah atau bisa diperbaiki. Cuaca bisa berubah, tapi Allah tidak. Contoh dari bidang fisika membantu di dalam mengilustrasikan konsep ini.[[89]](#footnote-89)

Jelas bahwa Kebenaran Allah yang dimaksud adalah Injil itu sendiri yang merupakan inti dari semua pengajaran yang harus dikerjakan oleh gembala jemaat. Hal ini merupakan hal utama yang diperhatikan oleh seorang gembala gembala jemaat di tengah maraknya pengajaran-pengajaran menyimpang yang disebut-sebut juga sebagai ajaran sesat.

Pengajaran yang tidak benar tidak hanya mendatangkan kecelakaan bagi dirinya sendiri, namun juga akan sangat tidak baik bagi setiap orang yang mendengarkannya. Itulah maksud dari pesan Paulus kepada Timotius dengan berkata “*Awasilah ajaranmu*” (1 Tim. 4:16). Konsekuensinya yang akan ditimbulkannya adalah keselamatan diri sendiri dan semua orang yang mendengarkannya. Paulus memberikan penjelasan bagaimana menjaga pengajaran yang benar yaitu dengan “bertekun di dalam membaca kitab-kitab Suci” (1 Tim. 4:13).

1. **II Timotius 2:2**

Bagian pembahasan berikut ini adalah tanggung jawab gembala jemaat berdasarkan surat 2 Timotius. Penulis sangat mempercayai bahwa keseluruhan surat 2 Timotius akan sangat memberikan manfaat yang signitifikan bagi seorang gembala jemaat dalam menjalankan tanggung jawabnya di tengah-tengah jemaat, namun bagian dalam 2 Timotius 2:2 akan lebih spesifik bagi penulis untuk melihat dan menyajikan tanggung jawab gembala jemaat dalam rangka pelaksanaan tanggung jawab memelihara pertumbuhan Iman jemaat.

1. Inventarisir Karunia

Bagian ini sangat unik namun juga sangat indah untuk diperhatikan. Paulus memberikan sebuah pesan kepada Timotius dengan berkata *“Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain” (2 Tim. 2:2).* Jika diperhatikan dengan teliti, maka akan didapatkan beberapa pesan yang terkandung di dalamnya, diantaranya: (i) Pesan Injil itu tidak hanya diperuntukan bagi diri sendiri, tapi juga untuk orang lain (ii) Paulus sangat percaya bahwa dalam tanggung jawab pekabaran Injil, prinsip regenerasi pemimpin sangatlah penting.

Bagian dalam nats ini benar-benar akan memberikan sebuah pengajaran bagi Timotius sebagai pemegang tongkat estafet Injil setelah Paulus, bahwa tanggung jawabnya sebagai pemimpin umat tidak hanya menyampaikan firman kepada umat Tuhan, namun juga dia diberi tanggung jawab untuk mempersiapkan tangan yang akan melanjutkan tongkat estafet Injil tersebut.

Rasul Paulus dalam pesannya pada bagian ini telah menyinggung tentang pribadi Timotius bahwa dia juga merupakan pribadi yang telah menerima berita Injil, baik dari Paulus “*apa yang telah engkau dengar dari padaku*” (2:2), “*Peganglah segala sesuatu yang telah engkau dengar dari padaku sebagai contoh ajaran yang sehat dan lakukanlah itu dalam iman dan kasih dalam Kristus Yesus.”* (1:13) dan juga dari para saksi. Dengan demikian, Paulus sangat mengharapkan agar apa yang telah diterima oleh Timotius bisa diteruskan kepada generasi berikutnya.Dwayne Stone menjelaskan bahwa

Salah satu tujuan utama penatua adalah menyiapkan beberapa orang pemimpin. Alasannya amat sederhana: tidak seorang pun mampu melakukan segalanya seorang diri; dan tidak boleh diharapkan melakukannya segalanya. Jika terlalu sedikit orang yang melakukan begitu banyak pekerjaan, hanya akan mengakibatkan patah semangat, kebingungan, ketidakefektifan dan keletihan.[[90]](#footnote-90)

Dalam rangka pelaksanaan tanggung jawab ini—menginventarisirkan karunia kepada orang lain, maka tentu ada upaya-upaya yang harus dilakukan yaitu melaksanakan pelatihan. Pelatihan merupakan “suatu proses hubungan di mana seorang mentor yang mengetahui bagaimana melakukan sesuatu dengan baik serta memberikan keterampilan-keterampilan itu kepada orang yang dibimbing yang ingin mempelajarinya.”[[91]](#footnote-91)

Dalam bagian ini, gembala jemaat akan memberikan keterampilan serta sikap hidup yang semangat melayani, sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Hal inilah yang perlu dilakukan oleh seorang gembala jemaat dalam upaya mempersiapkan generasi yang siap melakukan pelayanan bagi jemaat.

1. Dapat dipercaya

Bagian berikut yang perlu diperhatikan oleh seorang gembala jemaat dalam melaksanakan tugas penggembalaan adalah bagaimana ia mampuh menjadikan dirinya sendiri dapat dipercaya oleh jemaat. Yesus sendiri pernah memberikan pengajaran kepada murid-murid-Nya mengenai keberadaan diri-Nya sebagai Gembala bagi kawanan domba. Yohanes memberi kesaksian bahwa ***Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku (Yoh. 10:27)****.* Dalam pengajaran itu menjelaskan bahwa Sang Gembala yang sejati akan dikenal oleh domba-domba-Nya dan dengan demikian menimbulkan kepercayaan dalam hati domba-domba sehingga domba-domba mengikuti Sang Gembala.

Paulus adalah pribadi yang telah dipercaya dan dipilih oleh Tuhan menjadi salah satu mata rantai dalam proses pengajaran di dalam jemaat, selanjutnya Paulus telah mempercayakan tugas itu kepada Timotius, dan akhirnya Paulus dalam bagian ini mengharapkan supaya Timotius dengan selektif memilih pribadi yang dipercaya dapat menjadi mata rantai selanjutnya dalam melaksanakan tanggung jawab pelayanan.

Proses ini merupakan mata rantai dari tugas seorang gembala jemaat atau pemimpin umat dalam rangka merealisasikan tugas dari Allah di tengah-tengah jemaat. Memilih orang yang *“dapat dipercaya”* akan menjadikan berita Injil dapat diterimah oleh orang lain. Dwayne Stone melalui penelitiannya menjelaskan bahwa :

Gembala Sidang adalah gembala yang diberi kepercayaan untuk untuk memelihara kawanan domba Allah—dengan memberi makan, membimbing, dan mengawasi mereka. Peranan sebagai penjaga kawanan domba Allah ini merupakan tradisi yang dihormati sepanjang masa semenjak permulaan zaman Alkitab. Bangsa Ibrani kuno paham bahwa seorang gembala tidak hanya memberi makan kawanan domba peliharaannya. Dia juga bertanggung jawab mengawasi urusan mereka dan merawat kesejahteraan jasmani mereka, termasuk melindungi mereka dari pemangsa dan perampok. Gembala yang baik bahkan akan memberikan nyawanya demi melindungi mereka.[[92]](#footnote-92)

Jelas dalam pandangan Stone bahwa jabatan Gembala yang diberikan kepada seseorang adalah didasarkan atas *kepercayaan*. Kepercayaan bahwa seseorang yang diberikan tanggung jawab tersebut sanggup melaksanakan tugasnya dengan baik yang didasarkan pada ketaatan kepada Injil.

1. Cakap Mengajar Orang Lain

Injil merupakan harta yang sangat indah dalam hidup keKristenan (2 Tim. 1:14), karenanya Injil itu harus diberitakan dengan benar. Paulus memberikan catatan penting pada kalimat bagian terakhir dalam nast ini dengan berkata : *Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai,* ***yang juga cakap mengajar orang lain*** *(2 Tim. 2:2).*Tanggung jawab dari seorang gembala jemaat tidak hanya—memberitakan Injil kepada jemaat, namun juga bisa memastikan bahwa Injil yang sudah diberitakan itu dapat diterima oleh jemaat dan selanjutnya jemaat mengajarkannya kepada yang lain.

*Kecakapan mengajar* dari seorang gembala jemaat harus merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan sebelum seseorang menerima tugas mulia itu. Dwayne Stone menjelaskan bahwa *“*jawatan gembala sidang (gembala) bertujuan untuk membantu melatih umat Allah (kawanan domba) supaya berjerih payah melayani dengan setia.”[[93]](#footnote-93) Dengan adanya tanggung jawab itu, maka perlu seseorang yang akan dipersiapkan menjadi seorang gembala jemaat agar memiliki kriteria tersebut—kemampuan mengajar, sehingga dengan demikian berita Injil yang merupakan inti dari semua pengajaran akan terus diberitakan dari generasi ke generasi.

Dalam kaitan dengan tanggung jawab itu—mempersiapkan generasi yang memiliki kecakan dalam mengajar, maka seorang gembala jemaat di mana dia juga disebut sebagai seorang mentor perlu untuk memiliki kemampuan juga untuk mempersiapkannya. Bill Hull dalam mengutip pandangan dari Clinton dan Stanley menjelaskan bahwa:

To impart skills, to impart confidence, to motivate people in order to bring out the best, to model the importance of learning the basics of a skill, to point people to other resources, to observe people in action, to evaluate people’s experience and give them feedback.[[94]](#footnote-94)

Kemampuan seorang gembala jemaat—kemampuan mengajar dalam upaya mempersiapkan seorang murid adalah hal yang sangat penting juga, sehingga dengan demikian proses ini akan terus berkelanjutan sampai pada tercapainya misi dan tugas yang mulia itu—di mana semua orang akan mengenal dan percaya kepada Kristus Oleh karena tugas ini adalah tugas yang sangat mulia, maka seharusya dilakukan dengan sungguh-sungguh. Matius 28:19 *“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus”*adalah amanat agung dari Yesus kepada murid-murid-Nya yang kemudian telah ditersukan melalui pengajaran kepada Rasul-rasul kepada pemimpin-pemimpin umat dari masa ke masa. Inilah juga yang perlu dikerjakan oleh para gembala jemaat saat ini—merealisasikan Injil dalam kehidupan jemaat.

1. **Titus 2:15**

Selanjutnya, kita akan memperhatikan tanggung jawab gembala jemaat di dalam surat Paulus kepada Titus. Seperti halnya pada pembahasan sebelumnya, penulis kembali memberi penegasan bahwa pada dasarnya seluruh isi dari surat Titus ini memuat hal-hal yang sangat berguna bagi tanggung jawab gembala jemaat dalam upaya menjaga pertumbuhan iman jemaat, namun penulis akan membahas satu bagian dalam surat ini (Titus 2:15) yang dapat menjadi acuan bagi pelayanan gembala jemaat di tengah-tengah jemaat.

1. Menjadi Pemberita Injil

Tanggung jawab ini adalah tanggung jawab yang sangat mulia. Lagi pula bahwa tanggung jawab ini adalah realisasi dari pelaksanaan Amanat Agung—Matius 28:19. Kekristenan memahami dua mandate, yaitu (i) Mandat Budaya sebagaimana Kejadian 1:28 menjelaskannya— *Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."*Dan (ii) Mandat Injil di dalam Matius 28:19—*karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.*

Secara literal nats dalam Titus 2:15 tidak memiliki hubungan langsung dengan Amanat Agung yang dimuat di dalam Matius 28:19, namun kalau mau ditarik panjang ke belakang dan kalau membicarakan pesan-pesan yang terkandung dari tiap-tiap kalimat, maka akan ditemukan singkronisasi dari kedua nats ini. Nats di dalam Titus 2:15 merupakan penegasan dari pernyataan yang dimuat dalam ayat 11 “*Karena kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata.”* Berita inilah yang ditegaskan oleh Paulus kepada Titus untuk disampaikan kepada jemaat. Berita yang agung dan mulia ini merupakan dasar yang kokoh membangun kehidupan iman seseorang.Yohanes Calvin dalam buku Institutio yang diterjemahkan oleh Winarsih, dkk memberikan dasar yang cukup kuat bagi kehidupan keKristenan dengan berkata :

segala sesuatu yang telah kami katakan sampai sekarang tentang Kristus, harus diarahkan ke satu tujuan, yaitu supaya kita yang terkutuk dalam diri kita sendiri, yang mati dan sesat, mencari di dalam dia kebenaran, pembebasan, kehidupan, dan keselamatan. Tetapi, di sini kita harus memikirkan dengan sungguh-sungguh, bagaimana keselamatan itu diusahakan-Nya bagi kita; supaya kita tidak hanya yakin bahwa Dia yang mengadakannya, tetapi juga, setelah memeluk apa yang cukup untuk menyangga iman kita dengan teguh, membuang segala sesuatu yang dapat menarik kita ke sana ke mari.[[95]](#footnote-95)

Dasar ini memungkinkan umat Tuhan untuk semakin mempercayai Kristus di dalam hidupnya. Dasar Iman ini perlu untuk terus diingatkan kepada jemaat, mengingat bahwa banyaknya aliran agama-agama yang membawa masuk ajaran simpang-siur atau yang disebut juga ajaran sesat.

Rasul Paulus dalam suratnya kepada Titus, menegaskan supaya Titus menyampaikan berita keselamatan itu kepada jemaat, sehingga jemaat dapat menyadari bahwa mereka telah diselamatkan. Tanggung jawab sebagai pemberita Injil merupakan keharusan dalam kehidupan kekristenan—baik yang diberikan tugas secara khusus maupun semua orang Kristen yang telah menerima anugerah keselamatan itu. Kasih karunia yang di dalamnya keselamatan hidup ada di dalamnya telah terjadi di dalam dan melalui pribadi Yesus Kristus atas kehidupan manusia. R. Budiman menjelaskan bahwa :

Kasih karunia ini datang di dalam Yesus untuk menyelamatkan, tidak hanya semasa Yesus berada di dalam dunia (Palestina), melainkan terus berlangsung sampai sekarang. Kasih karunia Allah yang menyelamatkan tidak terhenti di Golgota, melainkan terus bekerja sebagai suatu kekuatan yang membaharui hidup orang percaya (bdk. Roma 6:14-24). Kasih karunia itu dimaksudkan untuk *semua orang* (bdk I tim 2:4).[[96]](#footnote-96)

Oleh karena keselamatan itu diperuntukan kepada semua orang, maka tanggung jawab memberitakan berita keselamatan itu harus terus disuarakan. Tanggung jawab sebagai pemberita Injil yang yang diberikan oleh Paulus kepada Titus adalah upaya yang dilakukan dalam mengatasi masuknya pengajaran-pengajaran yang tidak benar dari kaum guru-guru palsu. Pesan Paulus dalam bagian ini kembali dipertegas di dalam bagian selanjutnya di pasal 3. Tanggung jawab gembala jemaat dalam memberitakan Injil atau berita keselamatan itu merupakan representase dari hakekat gereja itu sendiri, di mana gereja adalah :

Persekutuan dari orang-orang yang sudah diselamatkan. Dan Alkitab menyaksikan, bahwa kita yang oleh anugerah Allah sudah diselamatkan itu adalah orang-orang yang dipilih Allah untuk menjadi teman-teman sekerja-Nya. Sayang sekali banyak orang yang sudah diselamatkan, tetapi tetap tidak pernah bisa menjadi teman-teman sekerja Allah. Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus adalah Allah sejahtera, Ia tidak mungkin bekerja sama dengan sembarang orang (I Kor. 14:32). Setiap orang yang mau dipakai menjadi teman sekerja-Nya haruslah mempunyai kehidupan yang sudah disucikan (II Tim. 2:21)”[[97]](#footnote-97)

Gembala jemaat di tengah-tengah jemaat tidak bisa melepaskan diri dari tanggung jawab ini—memberitakan Injil. Pelaksanaan tanggung jawab memberitakan Injil merupakan ketaatan seorang gembala jemaat kepada Tuhan, sebaliknya dengan tidak melaksanakan tanggung jawab memberitakan Injil adalah bentuk dari ketidaktaan. DW. Ellis menjelaskan bahwa “orang Kristen yang membisu dan tidak memberitakan Injil adalah orang yang tidak patuh. Orang yang tidak patuh kepada Kristus, berarti tidak mengasihi-Nya (Yoh. 14: 15,23)”[[98]](#footnote-98) Makin jelas bahwa pelaksanaan tanggung jawab mengabarkan Injil tidak hanya bicara atas dasar tuntutan tugas pokok gereja, namun karena atas ketaatan kepada Tuhan dan sebagai representasi kasih kepada Tuhan dan sesama.

* 1. Menjadi Konselor (Penasehat)

Tanggung jawab selanjutnya dari seorang gembala jemaat yang dijelaskan di dalam bagian ini adalah menjadi konselor (penasehat) bagi jemaat. Paulus memberikan tugas kepada Titus supaya Titus memberikan nasehat kepada jemaat yang ada di Kreta “***Beritakanlah*** *semuanya itu,* ***nasihatilah*** *dan* ***yakinkanlah*** *orang dengan segala kewibawaanmu. Janganlah ada orang yang menganggap engkau rendah” (Ti. 2:15).* Sekali lagi bahwa kata “*Nasehatilah*” adalah sebuah bentuk kata kerja aktif, yang mana tanggung jawab ini harus dilakukan tanpa tawar- menawar dari seorang gembala jemaat.

Tanggung jawab seorang konselor adalah membimbing, mengarahkan sidang jemaat kepada pengenalan akan Kristus, sebagaimana dijelaskan bahwa:

Setiap orang Kristen dipanggil dan disiapkan oleh Allah untuk menjadi saluran kasih Allah dan perpanjangan tangan-Nya, untuk memberikan nasihat atau bimbingan. Bahkan, beberapa orang Kristen telah dipanggil secara khusus dan diberi karunia untuk membimbing orang lain yang mengalami masalah. Tuhan mengajar mereka dengan firman-Nya dan membimbing mereka di jalan-Nya sehingga mereka mampu mengajar dan mendorong orang lain untuk mengenal dan mengikut Allah. Orang semacam ini lebih dikenal dengan sebutan konselor. Seorang pembimbing/konselor alkitabiah bisa saja seorang pendeta atau jemaat yang diperlengkapi secara khusus. Seorang konselor Kristen harus bergantung kepada Allah, seperti yang dikatakan Paulus dalam [2 Korintus 3:4-6](http://alkitab.mobi/?2%20Korintus%203:4-6). Proses bimbingan (konseling) dan ciri-ciri pembimbing (konselor) saling berkaitan erat dalam Kitab Suci dan dalam praktiknya. Artinya, apa yang dilakukan seorang konselor memengaruhi dan dipengaruhi oleh bagaimana dan siapakah pembimbing sebenarnya. Oleh karena itu, sifat- sifat konselor secara pribadi lebih penting daripada teknik dan latihan konseling.[[99]](#footnote-99)

Inilah inti dari pelaksanaan konseling, di mana Kristus menjadi pusat dari pengajaran dan bimbingan dan seorang konselor harus bergantung pada Kristus. Kebergantungan kepada Kristus selanjutnya ditafsirkan ke dalam sebuah penghayatan akan firman Allah. Seorang konselor yang menghormati firman Allah, dapat menolong dia dalam melaksanakan bimbingan terhadap orang-orang yang datang kepadanya.

Seorang konselor yang alkitabiah harus bertanggung jawab dengan kehidupannya sendiri di dalam Tuhan sehingga ia dapat berpikir, berbicara, bertindak, dan mengasihi sesuai dengan teladan Yesus Kristus. Berikutnya, ia harus menjadi teladan bagi orang lain seperti nasihat Paulus kepada Timotius dalam [1 Timotius 4:12](http://alkitab.mobi/?1%20Timotius%204:12). Namun demikian, ia harus tetap menyadari bahwa dirinya tidak kebal terhadap cobaan dan tidak boleh merasa lebih baik daripada konselinya. Seorang konselor yang alkitabiah harus terus memohon pertolongan dari Roh Allah, untuk memberikan roh kelemahlembutan dan kebergantungan kepada-Nya dalam menolong konseli, seperti yang tertulis dalam [Galatia 2:20](http://alkitab.mobi/?Galatia%202:20).

Dengan demikian menjadi sangat penting bagi seorang Gembala jemaat untuk terus memperhatikan tanggung jawabnya dalam membimbing anggota jemaat baik melalui pengajaran dalam persekutuan-persekuatuan, bimbingan pribadi, maupun melalui hidup keseharian, sehingga pada akhirnya jemaat akan di dalam pengenalan akan Kristus.

* 1. Menjadi Teladan

Bagian terakhir dari pesan yang disampaikan oleh Paulus kepada Titus dalam nats ini adalah keteladanan hidup. Rasul Paulus berkata *“Beritakanlah semuanya itu, nasihatilah dan yakinkanlah orang dengan segala kewibawaanmu. Janganlah ada orang yang menganggap engkau rendah”* (Tit. 2:15). Bagian ini memiliki kesejajaran dengan apa yang disampaikan oleh Paulus kepada Timotius *“Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.” (1 Tim. 4:12)*. Dari kedua nats ini Paulus ingin memberi penekanan baik kepada Timotius maupun Titus supaya mereka bisa menjadi teladan dalam kehidupan mereka sebagai pemimpin umat.

Tanggung jawab ini sangatlah penting. Tanggung jawab gembala jemaat menjadikan dirinya teladan di tengah-tengah kehidupan anggota jemaat adalah bagian dari pelaksanaan kehendak dan perintah Tuhan. Pelaksanaan tanggung jawab itu tidak hanya didasarkan pada kebutuhan internal di dalam gereja itu sendiri, namun lebih meluas lagi sebagai bagian dari tuntutan sosial di mana gembala dan gereja itu hidup dan berkarya.

Pada bagian yang lain Yesus sendiri menjelaskan bahwa gereja harus menjadi menjadi garam dan terang bagi dunia (Mat.5:13-16). Karena itu, atas dasar inilah tanggung jawab seorang gembala jemaat harus benar-benar memperhatikan kehidupannya agar dapat memperlihatkan kehidupan yang diperkenan oleh Tuhan.

Gembala jemaat dalam posisinya di tengah-tengah jemaat adalah pribadi yang telah dikhususkan oleh Tuhan dalam melaksanakan misiNya di tengah-tengah dunia, khususnya di tengah-tengah jemaat yang dilayani. Karena itu seorang gembala jemaat adalah sebuah cermin—di mana melaluinya, jemaat dapat melihat Kristus. Yohanes Calvin dalam buku yang ditulis oleh Ch. Abineno menjelaskan bahwa :

Kristus—melalui perantaraan pejabat-pejabat mau mengajar kita sebagai pengikut-pengikut-Nya. Pertama-tama Ia—dengan jalan ini—menyatakan kebaikanNya kepada kita, yaitu bahwa dari orang-orang percaya yang banyak dalam gereja, Ia memilih beberapa di antaranya sebagai wakil-wakil atau ustusan-utusanNya di dalam dunia. Hal itu Calvin anggap sebagai suatu “latihan” yang baik dan berguna bagi kita—dengan jalan itu—belajar untuk mendengarkan Firman Allah, juga kalau Firman itu diberitakan oleh orang-orang yang sama seperti kita atau yang kadang-kadang malahan lebih rendah daripada kita.[[100]](#footnote-100)

Catatan penting bagi seorang gembala jemaat bahwa keberadaan dirinya adalah cermin yang akan memantulkan pribadi Allah. Dengan demikian segala bentuk kehidupan dari seorang gembala jemaat di tengah-tengah jemaat merupakan representasi dari kehendak Allah yang mengasihi serta memberi semangat bagi sesama dalam menjalani kehidupan yang dikehendaki Allah.

1. **HASIL PELAKSANAAN TANGGUNG JAWAB GEMBALA JEMAAT DALAM MEMELIHARA IMAN JEMAAT MENURUT SURAT-SURAT PENGGEMBALAAN**

Setelah pokok mengenai tanggung jawab gembala jemaat telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, maka pada bagian ini pembahasan akan difokuskan pada apa yang menjadi hasil dari pelaksanaan tanggung jawab gembala jemaat. Pembahasan mengenai tanggung jawab gembala jemaat akan tetap didasarkan pada surat-surat penggembalaan. Pembahasan ini merupakan sebuah harapan dari berhasilnya seorang gembala jemaat melaksanakan tanggung jawabnya.

1. **Tidak Terombang-ambing Dengan Ajaran Sesat**

Substansi dari pengajaran keKristenan adalah pengenalan akan Kristus. Hal ini tidak berarti bahwa umat yang mendapatkan pengajaran itu hanya sampai pada titik mengenal Kristus saja sebagai Tuhan dan penyelamat manusia. Namun lebih dari pada itu, umat yang mendapatkan pengajaran akan menjadikan Kristus itu hidup di dalam dirinya. Dalam bagian ini, D.W. Ellis menyatakan bahwa :

Prinsip pengenalan ini nampak jelas dalam kehidupan para rasul (Yoh. 15:27; Kis. 22:12-15;1 Yoh. 1:1-3). Kita pun harus melihat dan mengenal Kritus secara rohani dan secara pribadi sebelum kita bersaksi tentan Dia. Dan untuk dapat mengenal Kristus secara pribadi, kita harus bertobat dan dilahirkan kembali oleh Roh Kudus.[[101]](#footnote-101)

Pengenalan yang sejati terhadap Kristus akan melahirkan suatu keteguhan Iman di dalam kehidupan jemaat, sehingga dengan demikian kehidupan Iman jemaat akan teguh berdiri di tengah maraknya pengajaran – pengajaran yang menyesatkan. Karenanya amatlah penting bagi para gembala jemaat untuk memperhatikan seluruh kehidupannya di tengah-tengah jemaat—baik menyangkut tentang pengajaran maupun pola hidupnya, sehingga jemaat dalam kehidupannya akan digerakkan untuk setia dan bersungguh-sungguh mengenal Kristus. Mengenal Kristus dengan baik selanjutnya akan menjadikan kehidupan jemaat yang tidak akan mudah tergoda dengan banyaknya tawaran-tawaran dunia yang akan membawah hidup jemaat jauh dari kehidupan di dalam Kristus bahkan akan tetap setia juga meski harus berada dalam ancaman kematian. J. Herbert Kane menjelaskan bahwa :

Jesus begins by claiming to possess all authority in heaven and on earth. This is a clear reference to His exalted position as King of Kings and Lord of lords, an honor conferred on Him by God the Father (Jn. 17:1,5) in recognition of His obedience as the Son of Man in the days of His flesh (Phil. 2:5-11)[[102]](#footnote-102)

Dengan adanya sikap hidup yang benar-benar mengenal Kristus akan menggerakkan seluruh kehidupan jemaat untuk semakin kuat dalam menghadapi tantangan perjalanan Iman mereka. Jemaat semakin diperteguh dalam pengenalan mereka akan Kristus dan sisi yang sama juga jemaat mampuh melihat sebuah perbedaan tentang mana ajaran yang dari Allah dan mana ajaran yang berasal dari si iblis.

Fakta yang sering terjadi bahwa akibat dari terombang-ambingnya kehidupan iman jemaat, dikarenakan mereka belum menemukan dan mendengarkan pengajaran yang benar namun justru mereka telah disuguhkan dengan pengajaran-pengajaran sesat dari kelompok guru-guru palsu yang mengakibatkan jemaat harus melalui jalan yang sesat itu. Atau ada fakta lain bahwa mereka telah menerima pengajaran yang benar namun karena pengajaran itu tidak dilakukan secara kontinyu, maka kemudian jemaat merasakan kebimbangan manakala mereka disodorkan dengan ajaran-ajaran yang baru. Kedua hal yang disebutkan di atas hanya merupakan sebagian dari masuk dan berkembanya ajaran-ajaran sesat di dalam jemaat. Hal ini menjadi sebuah catatan penting bagi para gembala jemaat untuk bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tanggung jawabnya di tengah-tengah jemaat.

Dengan demikian, maka semakin jelas bahwa pelaksanaan tanggung jawab gembala jemaat di tengah-tenah jemaat memberikan manfaat yang sangat baik dalam kehidupan anggota jemaat, yaitu jemaat diberikan pemahaman yang benar tentang Yesus Kristus yakni kehidupan dan karya-Nya, selanjutnya jemaat akan mampuh membedakan antara ajaran yag benara dan ajaran sesat.

1. **Jemaat Menjadi Saksi Kristus**

Bagian selanjutnya yang menjadi hasil dari pelaksanaan tanggung jawab seorang gembala jemaat adalah jemaat akan mejadi saksi Kristus di dalam kehidupan mereka. Semua bentuk pengajaran dan bimbingan yang dilakukan oleh gembala jemaat tidak hanya menjadikan anggota jemaat mempercayai Kristus di dalam hidup mereka, namun lebih dari pada itu bagaimana berita keselematan itu juga bisa dibagikan kepada orang lain, sehingga menjadi terlaksanalah Misio Dei atau Misi Allah di dalam dunia ini—*supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: "Yesus Kristus adalah Tuhan," bagi kemuliaan Allah, Bapa! (Fil. 2:10-11).* Dalam kerinduan inilah gembala jemaat harusnya dengan penuh semangat dan ketulusan hati melaksanakan tanggung jawabnya. Dengan terlaksananya tujuan ini—jemaat telah menjadi saksi Kristus, maka sesungguhnya pola pemuridan terus terjadi.

Pola pemuridan merupakan salah satu cara yang tepat digunakan dalam upaya menjadikan anggota jemaat yang siap menjadi saksi Kristus. Pola pemuridan in terlihat juga dalam masa Yesus, bagaimana Ia pergi dan memilih beberapa orang untuk menjadi murid-Nya yang kemudian mereka (murid-murid) melanjutkannya kepada rasul-rasuuul yang lain, selanjutnya kepada tokoh-tokoh gereja di tiap-tiap masa sampai kepada masa kita saat ini. Jemaat-jemaat yang telah mendengarkan kebenaran itu akan menjadi saksi dari Sang Kebenaran bagi orang lain, sehingga orang lain juga akan masuk dan hidup di dalam Kebenaran, dengan demikian para gembala telah memenagkan jiwa bagi Kristus, sebagaimana dijelaskan bahwa *“pemenang jiwa merasakan beban bagi jiwa-jiwa yang terhilang dan membagikan kerinduannya untuk melihat setiap orang mengetahui kebenaran yang ada dalam Kristus Yesus (I Tim. 2:4)”[[103]](#footnote-103)*

Tidak ada tujuan dan kerinduan lain yang harusnya ada dalam hati setiap gembala jemaat, selain kerinduan membawa kehidupan jemaat untuk mengenal Yesus Kristus dan merindukan jemaat dapat menjadi saksi bagi yang lain untuk mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. DW. Ellis menjelaskan bahwa “orang Kristen senang menerima janji Kristus ini. Tetapi jangan sekali –sekali dilupakan, bahwa janji ini tidak bisa dinalar terlepas dari unsur yang terkait dengan janji ini. Karena mustahil menuntut janji Kristus sedangkan anda tidak taat pada perintah-Nya.”[[104]](#footnote-104)

Inilah yang diharapkan dari kehidupan anggota jemaat maupun semua orang percaya, yaitu bagaimana setiap pribadi yang telah menerima berita Injil itu, dapat memberi diri dipakai oleh Tuhan menjadi saksi dari Injil Kristus bagi sesama.

1. **Iman Jemaat Bertumbuh Melalui Sikap Hidup**

Bagian terakhir yang menjadi poin penting dari hasil pelaksanaan tanggung jawab gembala jemaat di tengah-tengah jemaat adalah pertumbuhan iman jemaat. Hal penting yang ingin diuraikan dalam bagian ini adalah bagaimana Iman itu benar-benar nampak dalam kehidupan nyata. Sebagaimana hakekat iman yang sejati itu sendiri yang tidak hanya percaya kepada Allah di dalam perkataan, namun benar-benar teraktualisasi di dalam hidup keseharian. Aloys Budi Purnomo memberikan definisi tentang bagaimana sebetulnya Iman yang sejati itu, dengan berkata: “secara sederhana iman adalah penyerahan diri seutunya kepada Allah. Iman Kristiani adalah penyerahan diri seutuh-utuhnya kepada Allah dalam dan melalui Yesus Kristus berkat penjiwaan Roh Kudus. Dengan penyerahan diri seutuhnya kepada Allah dalam dan melalui Yesus Kristus berkat penjiwaan Roh Kudus, manusia menghayati Imannya”[[105]](#footnote-105) demikin juga Egbert Brink menjelaskan bahwa Iman adalah hadiah Allah. Tidak ada seorang pun yang bisa memberikan Iman kepada yang lain, kecuali Allah. Manusia juga tidak dipilih *karena* dia menjadi beriman sendiri, tetapi dipilih *untuk* beriman.”[[106]](#footnote-106)dalam artian bahwa memang Iman itu sepenuhnya adalah pemberian dari Allah bagi hidup orang pilihan (orang percaya) namun selanjutnya iman itu harus kembali kepada tujuan utama yaitu penyerahan diri dalam ketaatan dan kesetiaan kepada Allah di dalam Yesus Kristus melalui bimbingan Roh Kudus.

Namun terlepas dari pandangan di atas, hal yang sangat penting dalam hidup keKristenan adalah bahwa Iman yang sejati itu harus memberi buah di dalam kehidupannya, sebab jika tidak demikian maka iman itu adalah iman yang kosong.

Berikut di bawah ini akan diuraikan beberapa hal yang membuktikan iman seseorang benar-benar bertumbuh di dalam Kristus, yaitu:

1. Setia Dalam Beribadah

Pertumbuhan iman dalam hidup jemaat pada dasarnya tercermin dari sebuah persekutuan jemaat dalam ibadah-ibadah. Walaupun disadari bahwa hal ini tidak serta merta langgung memberikan bukti yang konkrit bahwa semakin banyaknya bentuk ibadah yang dilakukan di dalam jemaat, maka iman jemaat sudah bertumbuh dengan baik, tetapi paling tidak bahwa bagian ini merupakan salah satu dari sekian banyak kriteria yang dapat membuktikan pertumbuhan iman jemaat.

Kesetiaan dalam beribadah merupakan realisasi dari pelaksanaan salah satuMisi gereja di tengah-tengah dunia yaitu bersekutu. Sugiyanto Wiryoputo menjelaskan dalam pandangannya mengatakan bahwa “misi atau tugas pokok orang Kristen atau manusia Kristen agar dapat merealisasikan tujuan (keselamatan) adalah dengan bersaksi, bersekutu dan melayani”.[[107]](#footnote-107) Tentu ini adalah tugas bersama oleh seluruh anggota jemaat sebagi kumpulan orang-orang yang sudah dipanggil dan sudah dipilih oleh Allah.

Kesetiaan jemaat dalam beribadah merupakan bagian terkecil dari bukti kesetian jemaat kepada Tuhan. Memn ada fenomena yang harus diterima oleh jemaat bahwa di dalam gereja sering terjadi kehidupan gereja yang tidak beribadah. Dalam pengertian bahwa persekutuan-persekutuan atau ibadah-ibadah yang dilaksanakan di dalam gereja tidak lagi memberi gambaran sebagai gereja yang beribada yang kemudian menimbulkan perselisihan di antara sesame anggota jemaat. Kondisi seperti ini sering kali menjadi pemicu jemaat menjadi tidak setia dalam beribadah. Karenaya ada sebuah penggambaran identitas dari gereja itu sendiri di mana gereja dipandang sebagai sebuah “rumah sakit dan sebagai pasukan tentara”.[[108]](#footnote-108) Dengan pemahaman seperti ini akan memungkinkan (i) para gembala untuk lebih giat dan bersungguh-sungguh lagi dalam melaksanakan tanggung jawab penggembalaan sehingga jemaat merasakan kesehatan dan (ii) jemaat memiliki kesadaran bahwa di dalam gerejalah dan melalui ibadahlah penyakit-penyakit di dalam hidup setiap orang mendapatkan perawatan dan pengobatan, sehingga di dalam hidup sesam jemaat mereka akan saling menghibur dan menguatkan satu dengan yang lain.

Inilah yang menjadi kerinduan di dalam gereja bagaimana jemaat memiliki kesetiaan di dalam beribadah sebagai bentuk kesetiaan kepada Tuhan.

1. Setia Dalam Berdoa

Poin yang kedua yang mau dijelaskan dalam rangkain melihat hasil dari pelaksanaan tanggung jawab seorang gembala jemaat dalam memelihara pertumbuhan iman jemaat adalah kesetiaan jemaat dalam berdoa. Bagian ini terlihat sangat sederhana, namun sangat penting bagi hidup beriman seseorang. Tom Jacobs mendefinisikan doa berarti “menghayati hidup dalam kesatuan dengan Tuhan.[[109]](#footnote-109) Dalam pengertian bahwa Iman yang bertumbuh akan senantiasa dibuktikan dengan bagaimana kesatuan hidup jemaat dengan Tuhan. Sederhananya bahwa di dalam doa itulah jemaat dapat membangun kesatuan hidup dengan Tuhan.

Doa ditunjukan di dalam Alkitab sebagai sebuah dimensi kunci bagi hubungan Allah-manusia. Doa menandai umat Allah dan berakar di dalam kebutuhan umat manusia dan kasih Ilahi dan kecukupan. Memohon pertolongan merupakan gambaran utama bagi doa di dalam Alkitab, tetapi gambaran-gambaran tentang memelihara, konfrontasi (terhadp Allah oleh umat-Nya dan terhadap umat oleh Allah, komunikasi yang hening dan dialog juga sangat menonjol.[[110]](#footnote-110)

Doa merupakan jembatan penghubung antara manusia sebagai ciptaan dengan Allah Sang pencipta yang memungkinkan kita dapat menjalin komunikasi dengan Dia. Sehingga akan sangat tidak hidup keKristenan tanpa doa. Maka dengan demikian, doa menjadi sangat penting dalam hidup jemaat. J.I. Packer juga memberikan penjelasn bahwa “Doa seorang Kristen bukanlah suatu usaha untuk memaksa Allah, melainkan suatu pengakuan atas ketidakberdayaan diri dan ketergantungan kepada-Nya.”[[111]](#footnote-111)

Jemaat yang selalu menjadikan doa sebagai hal yang penting dalam kehidupannya, akan dipastikan memiliki pertumbuhan iman yang baik dan itulah yang diharapkan dalam kehidupan setiap orang percaya, oleh sebab di dalam doalah jemaat benar-benar menyadari ketidakberdayaan diri tanpa Tuhan dan sepenuhnya bersandar di dalam kedaulatan Tuhan.

1. Setia Dalam Kesaksian

Tentu bagian ini tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan keKristenan (orang percaya), sebab atas tujuan itulah setiap orang dipanggil dan dipilih serta ditempatkan di tengah-tengah dunia, yaitu menjadi saksi. Menjadi saksi bagi Kristus berarti memberitakan Kristus bagi dunia. Kisah Para Rasul 1:8 mencatat pernyataan Yesus dengan berkata “*Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi”.* Ini berarti bahwa tanggung jawab menjadi saksi adalah tanggung jawab yang langsung diberikan oleh Tuhan bagi setiap orang yang telah menerima kuasa dari Tuhan.

Ada catatan penting yang perlu diperhatikan dalam bagian ini bahwa konsekuensi teologis yang harus ada dalam hidup setiap orang percaya adalah bertanggung jawab memberitakan Kristus bagi mereka yang belum menerima berita ini. Menjadi saksi Kristus berarti : (i) mengungkapkan kebaikan-kebaikan Tuhan, yang dengan kasih telah menyelamatkannya, (ii) mengakui dalam hati bahwa perubahan hidup yang dialami adalah karya Allah melalui roh Kudus (iii) meneruskan pengajaran tentang Firman Tuhan dalam kehidupan sesama. J.I Packer menjelaskan bahwa :

Kita pun bertanggung jawab untuk memberitakan Injil. Kristus memerintahkan murud-murid-Nya, “pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku” (Mat. 28:19). Perintah ini diberikan kepada para rasul, dalam kapasitas mereka sebagai representatif orang percaya. Penginjilan adalah tanggung jawab yang tak terpisahkan dari setiap komunitas Kristen dan setiap orang Kristen. Kita semua mengemban amanat untuk membaktikan diri memberitakan kabar baik, dan untuk memakai semua kemampuan kita buat Injil menjadi perhatian dunia. Karena itu, seorang Kristen harus terus-menerus menyelidiki diri apakah ia telah melakukan semua yang mungkin dilakukan untuk menginjili. Ini merupakan tanggung jawab yang tidak dapat diabaikan.[[112]](#footnote-112)

Orang percaya jelas bertanggung jawab penuh dalam hidupnya dipakai oleh Tuhan menjadi saksi Kristus di manapun ia berada. Tanggung jawab ini adalah tanggung jawab yang tidak mudah, namun juga merupakan tanggung jawab yang sangat mulia. Kesetiaan diri menjadi saksi Kristus adalah bukti bagi semua orang percaya yang telah mengalami pertumbuhan iman dalam hidupnya.

1. Setia Dalam Perbuatan Baik

Yakobus 2: 26 memberi sebuah penegasan bahwa *“Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati*”. Dalam kaitan dengan nats ini, tentu ini memberikan sebuah catatan penting bagi setiap orang percaya bahwa jika iman tidak teraktualisasi dalam kehidupan nyata, maka sesungguhnya iman itu telah menuju kematian. Iman yang sejati selalu menghasilkan buah (Gal. 5:22-23).

Perbuatan baik orang percaya selalu memiliki dasar dan alasan yang kuat mengapa ia harus berbuat baik, yaitu bahwa Allah di dalam Kasih Karunia-Nya telah lebih dluh menyatakan kebaikan-kebaikan-Nya bagi manusia (Ti. 2:11-14), sehingga benar-benar kehidupan orang percaya (jemaat) ditegaskan untuk meneruskan kebaik-kebaikan Allah itu kepada sesama.

Kesetiaan dalam tindakan berbuat baik harus dipandang sebagai sesuatu yang sangat indah dan harus terus dilakukan, meski ternyata dalam kenyataan bahwa perbuatan baik sering kali mendapatkan perlakuan yang tidak seimbang atau tidak mendapat penghargaan dari orang lain. Kejahatan-kejahatan di dunia sering kali menjadi penghalang bagi manusia untuk terus melakukan perbuatan baik itu, namun perlu untuk ditegaskan kembali bahwa Allah sangat menuntut kita supaya menyatakan kebaikan-kebaikan Allah bagi sesama dalam tindakan kita sebagai bukti dari ketaatan kita kepada Allah. Thomas Watson mengjelaskan bahwa:

Kita mengasihi orang kudus, meskipun ia sering mengalami kegagalan pribadi. Tidak ada kesempurnaan di dalam dunia ini. Di satu waktu muncul kemarahan; di waktu yang lain terjadi ketidakselarasan; diwaktu yang lain pula, kasih bagi dunia begitu besar. orang kudus di dalam dunia ini seperti emas di dalam biji emas, begitu banyak kotoran kelemahan melekat padanya, namun kita mengasihinya karena anugerah yang ada dalam dirinya. Orang kudus seperti wajah bersih dengan sebuah bekas luka: kita mengasihi indahnya wajah kekudusan meski ada bekas luka di sana.[[113]](#footnote-113)

Perbuatan baik memang selalu diperhadapkan dengan situasi yang tidak sejalan yang bahkan sangat bertentangan dengan kebaikan itu sendiri. Kedua hal yang berbeda ini sering menjadi godaan bagi orang percaya untuk tidak setia lagi dalam perbuatan baik itu, namun Allah sangat mengharapkan kehidupan umat-Nya untuk tetap setia sebagaimana Allah telah setia menyatakan kebaikan kepadanya. Inilah yang diharapkan dari kehidupan setiap anggota jemaat, dengan demikian Iman itu benar-benar menjadi nyata dalam kehhidupan keseharian dan dengan demikian pula kehidupannya dapat menjadi saksi kebaikan Tuhan bagi sesama.

**BAB IV**

**KONTRIBUSI**

Pada bagian ini, penulis akan menyajikan sebuah pembahasan terkait dengan kontribusi dari topik yang diuraikan dalam tulisan ini. Kontribusi yang dimaksud terbagi atas dua bagian, yaitu: (i) Kontribusi Teologis dan (ii) Kontribusi Praktis. Dalam pembahasan pada bagian pertama—Kontribusi Teologis, penulis akan menguraikan seperti apa dasar dari pelaksanaan pelayanan penggembalaan dan manfaat apa yang akan diterimah baik oleh Gembala jemaat maupun jemaat melalui pelayanan penggembalaan. Selanjutnya pada bagian kedua—kontribusi praktis, penulis akan menguraikan manfaat praktis dari pelayanan penggembalaan.

1. **Kontribusi Teologis**

Dalam semua bentuk pembahasan demi pembahasan yang telah diuraikan tentang tanggung jawab gembala jemaat dalam memelihara pertumbuhan Iman jemaat, selalu yang menjadi fokus utamanya adalah bagaimana pokok-pokok yang telah dibahas itu dapat memberikan kontribusi dalam pelayanan penggembalaan jemaat di masa kini. Karena itu, sebelum masuk pada penjelasan itu, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan bahwa kontribusi teologis ini dibagi dalam dua bagian, yaitu (1) kontribusi teologis bagi gembala jemaat dan (2) kontribusi teologis bagi jemaat.

1. Kontribusi teologis bagi gembala jemaat

Pada dasarnya bahwa pelayanan penggembalaan merupakan salah satu tugas yang mulia dari Allah kepada gereja-Nya. Gereja dari masa ke masa telah bergelut dan berjuang dengan begitu serius tentang tanggung jawab ini, bahkan tidak sedikit dari mereka baik gereja dalam bentuk personal maupun gereja dalam bentuk komunal mengalami pergumulan begitu berat dalam melaksanakan tanggung jawab ini. Pelayanan penggembalaan dipandang sangat penting untuk dilakukan bahkan seakan tidak mempedulikan lagi tantangan-tantangan yang menghambat jalannya pelaksanaan pelayanan penggembalaan. Kini yang menjadi pertanyaan, apa yang menjadi dasar seorang gembala jemaat melaksanakan tanggung jawab penggembalaan ini?

Penting untuk menjelaskan kembali bahwa tugas ini adalah tugas mulia dari Allah yang diberikan kepada umat-Nya (jemaat). Di dalam tugas mulia inilah ditemukan dasar yang kokoh bagi seorang gembala jemaat dalam melaksanakan tanggung jawab penggembalaan. Di dalam bagian ini pula ditemukan sebuah hal yang sangat mendasar bahwa Allah tidak saja memberikan tugas atau tanggung jawab penggembalaan kepada umat-Nya, namun Allah sendiri telah memberikan teladan sebagai Gembala yang baik bagi kawanan domba-domba (Maz. 23:1-6) yang mana pada bagian ini, Daud menggambarkan Allah sebagai Gembala yang baik yang tidak hanya menyediakan kebutuhan jasmani (makanan dan minuman), namun juga memberikan perlindungan keamanan dan keselamatan dari bahaya musuh.

Selanjutnya Yesus sendiri menjelaskan bahwa Ia adalah Gembala yang baik “*Akulah Gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-domba-Nya*.” (Yoh. 10:11). Pengakuan yang disampaikan oleh Yesus bukan hanya sebuah *retorika* semata. Yesus memberikan sebuah perbandingan antara seorang gembala yang baik dan bagaimana seorang upahan. Seorang upahan yang diberikan tanggung jawab menggembalakan domba, ketika ada bahaya yang datang ia akan pergi meninggalkan domba-domba, karena ia bukan pemilik dari domba-domba itu. Akan tetapi berbeda dengan seorang gembala yang baik, ketika ada bahaya yang datang ia akan memberikan perlindungan terhadap domba-dombanya bahkan nyawanya sendiri akan menjadi taruhan demi keselamatan domba-domba dan Yesus sendiri menjelaskan bahwa seorang gembala yang baik akan mengenal domba-domba-Nya, demikian juga domba-domba akan mengenal suara Sang Gembala.

Berkaitan dengan hal itu, maka perlu dalam pelaksanaan pelayanan penggembalaan yang dilakukan oleh gembala jemaat, harus ada sebuah dasar yang kuat mengapa seseorang harus menyandang jabatan sebagai gembala jemaat dan apa yang harus dilakukan atau dikerjakan dengan jabatan tersebut.

Betapa penting untuk memperhatikan sebuah dialog yang terjadi antara Yesus dan Simon Petrus: “…. *Yesus berkata kepada Simon Petrus: “Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?” Jawab Petrus kepada-Nya: “Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau.” Kata Yesus kepadanya: “Gembalakanlah domba-domba-Ku.”* (Yoh. 21:15). Perintah yang Yesus berikan kepada Simon Petrus selanjutnya diintegrasikan di dalam bentuk pelayanan penggembalaan oleh gembala jemaat pada masa kini.

Gereja di mana seorang gembala jemaat melaksanakan tugasnya, bertanggung jawab penuh atas kehidupan jemaat yang digembalakan. Dalam kaitan dengan sebuah tanggung jawab, gembala jemaat harus sadar bahwa tanggung jawab itu, tidak didasarkan pada keingginan sendiri, namun tanggung jawab penngembalaan jemaat adalah kepercayaan yang diberikan oleh Allah dan harusnya dikerjakan dengan penuh keseriusan.

Dengan demikian substansi esensial dari gembala jemaat dalam melaksanakan pelayanan penggembalaan adalah karena perintah Agung dari Allah sendiri di dalam dan melalui Yesus Kristus. Realisasi dari pelaksanaan perintah ini merupakan wujud dari Kasih kepada Allah.

Bagian selanjutnya yang akan dibahas dalam poin mengenai kontribusi teologis bagi gembala jemaat adalah apa yang harus dilakukan sebagai seorang gembala jemaat dengan jabatan gembala jemaat di dalam dirinya.

Untuk menjelaskan bagian ini, maka perlu kembali memperhatikan seperti apa tugas yang diberikan oleh Paulus kepada kedua anak bimbingannya yang seyogyanya telah diberikan kepercayaan untuk melaksanakan tanggung jawab penggembalaan kepada jemaat. Paulus memberikan sejumlah perintah kepada Timotius dan Titus tentang tugas yang harus mereka kerjakan, di antaranya :

(a) Meneguhkan Iman jemaat melalui pengajaran yang benar 1 Tim. 1: 3-11; 4: 1-16; 2 Tim. 2:14-19; 3:10-17; Ti. 3:10-17. Di dalam hidup kerohanian saat ini, gereja sedang diperhadapkan dengan sebuah situasi yang sangat mencemaskan. Jemaat sedang berada pada ruang lingkup kehidupan pengajaran yang dapat dikatakan membingungkan. Situasi ini tidak hanya terjadi di dalam cakupan masyarakat yang majemuk di mana kepercayaannya pun berbeda, tetapi ironisnya bahwa jemaat sendiri merasakan kebingungan di dalam lingkungan hidup keKristenan yang ternyata memiliki perbedaan yang begitu sangat kompleks daalam hal pengajaran. karena itu, point utama bagi seorang gembala jemaat dalam melaksanakan tanggung jawabnya adalah mengokohkan pengajaran sehingga jemaat tidak lagi merasakan kebingungan dalam imannya.

(b) Manajemen Pelayanan penggembalaan melalui Kaderisasi gembala jemaat

1 Tim. 3:1-7, 8-13; 2 Tim. 2:2; Ti. 1:5-16. Dalam kaitan dengan hal ini, penting bagi seorang gembala jemaat untuk menyadari bahwa tanggung jawab pelayanan penggembalaan tidak dapat dikerjakan sendiri, namun harus ada pihak-pihak lain yang tentunya menjadi rekan kerja dalam melaksanakan tanggung jawab pelayanan penggembalaan.

1. Kontribusi teologis bagi jemaat

Dalam kaitan dengan kontribusi teologis bagi jemaat, maka hal yang paling mendasar adalah bagiamana benar-benar pelayanan penggembalaan itu dapat menjadi media bagi jemaat untuk melihat karya Allah, di mana jemaat akan mengalami pertumbuhan Iman. Pertumbuhan Iman dalam kehidupan jemaat merupakan titik sentral dari pelaksanaan pelayanan penggembalaan.

Manakala kehidupan jemaat belum mengalami pertumbuhan Iman, maka berarti pelayan penggembalaan belum berjalan dengan baik. Pelayanan penggembalaan dapat dikatakan berhasil apabila ada sebuah transformasi kehidupan jemaat dari yang tidak mengenal Yesus menjadi mengenal Yesus, dari kehidupan yang jauh dari Kristus menjadi semakin dekat dan hidup bersama Kritus, dari yang tidak memahami Firman menjadi mengenal Firman dan menghidupi Firman. Itulah tujuan utama dari pelayanan penggembalaan. Ketaatan kepada Firman merupakan bukti adanya pertumbuhan Iman.

1. **Kontribusi Praktis**

Tentu ada hal penting yang harus diperhatikan dalam pembahasan bagian ini. Kontribusi praktis terkait dengan pembahasan mengenai tanggung jawab Gembala Jemaat dalam meningkatkan pertumbuhan iman jemaat akan dititikberatkan pada hal-hal praktis yang seyogyanya akan terjadi sebagai akibat dari pelaksanaan pelayanan penggembalaan. Maksudnya bahwa kedua hal ini—pelayanan dan hasil adalah hal yang tidak bisa dipisahkan. Pelayanan penggembalaan tidak bisa dipahami secara utuh, jika tidak ada sesuatu yang dihasilkan, dan demikian juga sebaliknya.

Alkitab mencatat perkataan Yesus dalam Yohanes 15:16 yang berkata “*bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu.*” bagian ini ingin menjelaskan bahwa Allah di dalam Yesus Kristus sangat mengharapkan supaya kehidupan umat-Nya dapat menghasilkan buah dari setiap pemberitaan Injil. Buah yang dimaksud tentu saja memiliki kaitannya dengan apa yang dijelaskan oleh Paulus kepada jemaat di Galatia dengan berkata “Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Gal. 5:22-23).

Dengan demikian bahwa representasi dari pelayanan penggembalaan adalah bagaimana jemaat benar-benar mengalami perubahan pola hidup. Iman yang sejati selalu tercermin di dalam dan melalui pola hidup. Ibrani 2:17 menjelaskan bahwa *“demikian juga halnya Iman: Jika Iman itu tidak disertai perbuatan, maka Iman itu pada hakekatnya adalah mati.”* Semakin jelas bahwa pelayanan penggembalaan yang di dalamnya Iman jemaat bertumbuh, sejatinya dapat benar-benar tercemin dalam sikap hidup baik dalam hiddup gembala jemaat maupun hidup jemaat yang memiliki kasih, tekun di dalam memperkatakan firman serta memiliki ketaatan kepada kehendak dan ketetapan-ketetapan Tuhan. Hal inilah yang menjadi point penting dari kontribusi praktis dalam pelayanan penggembalaan.

**BAB V**

**KESIMPULAN**

Pada Bagian terakhir dari tulisan ini, penulis akan menyajikan sebuah kesimpulan serta memberikan beberapa saran-saran yang dalam pandangan penulis dapat bermanfaat bagi kehidupan rohani baik bagi gembala jemaat maupun kehidupan rohani jemaat secara khusus dalam memahami betapa pentingnya tanggung jawab gembala jemaat bagi pertumbuhan Iman jemaat. Landasan pemikiran dari kesimpulan dan saran penulis akan tetap didasarkan pada pembahasan bagian sebelumnya.

Pada dasarnya bahwa semua bentuk tanggung jawab pelayanan di dalam jemaat merupakan sebuah tugas yang sangat mulia, sebab Allah sendiri yang memberikan tanggung jawab itu. Tanggung jawab penggembalaan merupakan tugas yang harus dikerjakan dalam rangka memelihara pertumbuhan Iman jemaat. Pelayanan penggembalaan merupakan upaya untuk memperkenalkan Kristus kepada jemaat.

Sehubungan dengan tugas gembala jemaat di tengah-tengah jemaat, surat-surat penggembalaan jelas memberikan banyak hal-hal penting yng harus dilakukan oleh gembalajemaat,sebut saja misalnya:

*Pertama,* jemaat akan menglami pertumbuhan Iman melalui pengajaran yang benar. Pengajaran yang benar merupakan sumber bagi jemaat untuk mengenal dan memahami karya Allah bagi keselamatan umat-Nya. Berkaitan dengan itu, jemaat akan mendapatkan pengajaran yang benar melalui pribadi-pribadi yang telah diberikan kepercayaan untuk mengajarkannya termasuk gembala jemaat, sehingganya gembala jemaat bertanggung jawab penuh dalam memberikan pengajaran-pengajaran yang benar kepada jemaat. Pengajaran yang benar sejatinya hanya bersumber dari Alkitab.

*Kedua*, sebagai seorang gembala jemaat yang diberikan mandat menggembalakan jemaat, tugas yang harus dilakukan bukan hanya sekedar memberikan pengajaran yang baik melalui perkataan, namun hal yang tidak kalah penting adalah sikap hidup yang tentunya sejalan dengan apa yang diajarkan dan dikehendaki oleh Allah di dalam Alkitab. Artinya bahwa integritas seorang gembala jemaat menjadi bagian yang sangat diharapkan dari seorang gembala jemaat dalam pelaksanaan pelayanan penggembalaan.

*Ketiga*, prinsip regenerasi dalam pengertian mempersiapkan generasi yang akan melanjutkan pelayanan penggembalaan adalah bagian yang tidak bisa diabaikan. Prinsip ini merupakan upaya dalam rangka merealisasikan berita Injil kepada semua umat manusia.

*Keempat*, surat-surat penggembalaan yaitu I Timotius, II Timotius dan Titus adalah benar merupakan bagian dari Alkitab yang memberikan banyak hal tentang tugas seorang gembala jemaat dalam menata kehidupan pelayanan kepada jemaat.

**DAFTAR PUSTAKA**

\_\_\_\_\_\_\_\_ Lembaga Alkitab Indonesia Terjemahan Baru

\_\_\_\_\_\_\_\_ Alkitab Elektronic (Bible Works 9)

(Jakarta: Yayasan Komunikasi Binah Kasih, 1980)

Abineno J.L. Ch., *Penatua—Jabatannya dan pekerjaanya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011)

Abineno J.L.CH., *Jemaat. Ujut, Peraturan, Susunan, Pelayanan dan Peraturan Pelayan-pelayanannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983)

Bangun Yosafat, *Integritas Pemimpin Pastoral*, (Yokyakarta: Penerbit ANDI, 2010)

Barclay William, *Memahami Alkitab Setiap Hari—Surat 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001)

Bartlett David R., *Pelayanan Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003)

Blaiklock E. M., *Surat-surat Penggembalaan—Buku Pedoman Untuk Mempelajari Surat-surat Kiriman I dan II Timotius dan Titus* (Malang: Gandum Mas)

Brill J. Wesley, *Tafsiran Surat Timotius & Titus*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996)

Brink Ecbert, *Semata-mata oleh Firman—Pengantar ke dalam Pokok-poko Ajaran Kristen* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2014)

Budiman R., *Tafsiran Alkitab—Surat – surat Pastoral I & II Timotius dan Titus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997)

Calvin Yohanes, *Institutio—Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2015)

Carson D.A., dkk., *Tafsiran Alkitab Abad Ke- 21 Jilid 3—Matius – Wahyu* (Jakarta : YKBK, 2017)

Carson D.A. & Moo J. Douglas, *An Introduction In The New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2016)

Chapman Adina, *Pengantar Perjanjian Baru* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014)

Dever Mark, *9 Tanda Gereja yang Sehat* (Surabaya : Momentum, 2014)

Drane John, *Memahami Perjanjian Baru—Pengantar Historis-Teologis* ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016)

Duyverman M.E., *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017)

Echols M. John & Shadily Hassan, *Kamus Inggris Indonesia—Edisi yang diperbaharui* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016)

Ellis D.W., *Metode Penginjilan* (Jakarta: YKBK, 1999)

Groenen C. OFM, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Yokyakarta: Kanisius, 1984)

Groothuis Douglas, *Pudarnya Kebenaran—membela KeKristenan terhadap Tantangan Postmodernisme* (Surabaya: Momentum, 2010)

Guthtrie Donald, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 2—New Testament Introduction* (Surabaya: Momentum, 2013)

Hommes G. Tjaard G. & Singgih E. Gerrit, *Teologi dan Praksis Pastoral—Antologi Teologi Pastoral* (Jakarta & Yokyakarta: BPK Gunung Mulia & Kanisius, 1992)

Hull Bill, *The complete book of Discipleship; on Bein and making followers of Christ*, (Philipines: Navpress, 2011)

Jacobs SJ Tom, *Pustaka Teologi—Teologi Doa* (Yokyakarta : Kanisius, tth)

Kane Herberd*, Cristian Missions in Biblical Perspective* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1976)

Knight W. George, *The New International Greek Testament Commentary—The Pastoral Epistel*, (Cambrige: Library of congress cataloging-in Publication Data, 1992)

Marxsen Willi, *Pengantar Perjanjian Baru—Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016)

Maxwell C. John, *21 Menit Paling Berharga dalam hari-hari Pemimpin Sejati* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002)

Noyce Gaylord, *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat—Etika Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016)

Packer J.I., *Penginjilan dan Kedaulatan Allah—Evangelism and The Sovereignty of God* (Surabaya: Momentum, 2014)

Purnomo Aloys Budi, *Iman sejati Versus Iman Kosmetik*, (Yokyakarta: Kanisius, 1998)

Riemer G., *Seri Pembinaan Jemaat Penatua* (Jakarta: LITINDO, 1995)

Rigss M. Ralp, *Gembala Sidang Yang Berhasil* (Malang: Gandum Mas, 1996)

Ronda Daniel, *Leadership Wisdom—Antologi Hikmat Kepemimpinan,*

(Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011)

Soedarmo John R.W. Stott, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3—Matius – Wahyu*

(Jakarta: Yayasan Komunikasi Binah Kasih, 1980)

Sproul R.C., *mendambakan makna diri—The Hunger for Significance* (Surabaya: Momentum, 2005)

Stanley D. Paul & Clinton J. Robert, *Mentor* (Malang : Gandum Mas, 1996)

Stefanus Daniel, *Belajara Setia Dalam Pelayanan* (Cipanas: STT CIPANAS, 2018)

Stone Dwayne, *Karunia Kristus yang naik ke Surga* (Jakarta: Imanuel, 2002)

Subandrijo Bambang, *Menyingkap Pesan-pesan Perjanjian Baru 1* (Bandung : Bina Media Komunikasi, 2010)

Susabda B. Yakub, *Prinsip-prinsip Pertimbangan Utama Dalam Administrasi Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1997)

Sutanto Hasan, *Perjanjian Baru Interlinear—Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II* (Jakarta: LAI, 2014)

Team Penyusun, *Kamus Gambaran Alkitab—The Dictionary of Biblical Imagery* (Surabaya: Momentum, 2011)

Tenney C. Merrill, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1995)

Tim Penyusun, *Saudara dapat menjadi Pemenang sejati—modul 1* (Jakarta: International Christian Mission, tth)

Utley Bob, *Komentari Alkitab—Anda dapat Memahami Alkitab—Perjalanan Paulus ke-4: I Timotius, Titus, dan II Timotius.* (La Habra: Bible Lessons International, 1995)

Watson Thomas, *All Things for Good—segala sesuatu untuk kebaikan kita* (Surabaya: Momentum, 2012)

Wegner C. Peter, *Memimpin Gereja Saudara Agar Bertumbuh* (Malang: Gandum Mas, 1996)

Wiryoput Sugiyanto o, *Dasar-dasar Manajement Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)

**Sumber Internet**

<http://www.sarapanpagi.org/gamaliel-vt7525.html#p34579>, diakses 18 Maret 2019

[*https://www.academia.edu/25009277/APA\_ITU\_GNOSTIK*](https://www.academia.edu/25009277/APA_ITU_GNOSTIK), diakses: 21 Nov. 2018.

<http://c3i.sabda.org/konselor_yang_alkitabiah>, diakses 3/12/19.

1. C. Peter Wegner, *Memimpin Gereja Saudara Agar Bertumbuh* (Malang: Gandum Mas, 1996), 55. [↑](#footnote-ref-1)
2. G. Riemer, *Seri Pembinaan Jemaat Penatua* (Jakarta: LITINDO, 1995), 43. [↑](#footnote-ref-2)
3. Ralp M. Rigss, *Gembala Sidang Yang Berhasil* (Malang: Gandum Mas, 1996), 55. [↑](#footnote-ref-3)
4. Daniel Ronda, *Leadership Wisdom—Antologi Hikmat Kepemimpinan,* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), 37. [↑](#footnote-ref-4)
5. Yosafat Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral*, (Yokyakarta: Penerbit ANDI, 2010), 88. [↑](#footnote-ref-5)
6. J.L.CH. Abineno, *Jemaat. Ujut, Peraturan, Susunan, Pelayanan dan Peraturan Pelayan-pelayanannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 126. [↑](#footnote-ref-6)
7. Riggs, *Gembala Sidang*, 71. [↑](#footnote-ref-7)
8. John Drane, *Memahami Perjanjian Baru—Pengantar Historis-Teologis* ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 194. [↑](#footnote-ref-8)
9. Surat-surat yang dimaksudkan di sini menunjuk kepada ketiga surat yang digolongkan ke dalam surat-surat penggembalaan (pastoral) —I Timotius, II Timotius, dan Titus. Ketiga surat ini menjadi satu kelompok surat, oleh karena memiliki konten yang sama. [↑](#footnote-ref-9)
10. John, *Memahami Perjanjian Baru*, 397. [↑](#footnote-ref-10)
11. R. Budiman, *Tafsiran Alkitab—Surat – surat Pastoral I & II Timotius dan Titus* ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 5. ***Gnostisisme*** dalam pandangannya merupakan sebuah paham atau pandangan yang sudah mulai berkembang pada periode abad pertama dan secara kontinyu berkembang dan nampak pada abad ke dua. Ajaran yang sangat nampak dari aliran gnostik ini adalah berkaitan tentang keberadaan Allah. Dalam pandangan mereka, ilah yang tertinggi berturut-turut lahir (mengalir) bermacam-macam ilah (aeon-aeon) yang makin menjauh dari sumber yang asli makin merosot keilahiannya, sehingga akhirnya masuk ke dalam materi bumi. Percikan-percikan ilahi menggabungkan dengan misteri dan terciptalah manusia.***Gnostisisme*** dari kata dasar “gnostik” berasal dari kata Yunani “gnosis” = pengetahuan. Istilah “gnostik” secara khusus dipakai sebagai sebutan bagi beberapa “aliran kepercayaan” dalam abad ke-2, misalnya aliran Valentinus dan aliran Basilides (*lih.* Th. Van den end: *Harta Dalam Bejana*, 1995). ***Gnosticism*** is a term that designates a variety of religious movements that stressed salvation through gnosis, or "knowledge," that is, of one's origins. most scholars would identify as an sential of gnosticism the element of cosmological dualism-an opposition between the spiritual word and the evil, material world. (*lih*. Craig A. Evans and Stanley E. Porter, *Dictionary Of New Testament Background*, 2000) [↑](#footnote-ref-11)
12. John R.W. Stott, Soedarmo: *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3—Matius – Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Binah Kasih, 1980), 710. [↑](#footnote-ref-12)
13. David R. Bartlett, *Pelayanan Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003), 197. [↑](#footnote-ref-13)
14. Budiman, *Tafsiran Alkitab*, xiii [↑](#footnote-ref-14)
15. Bartlett, *Pelayanan Dalam Perjanjian Baru*, 198. [↑](#footnote-ref-15)
16. Donald Guthtrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 2—New Testament Introduction* (Surabaya: Momentum, 2013), 192. [↑](#footnote-ref-16)
17. Timotius adalah anak dari ayah seorang Yunani dan Ibunya (Eunike) seorang Yahudi. Ia seorang muda yang ditemukan oleh Paulus di Listra (Kis. 16:1-3), selanjutnya disebut-sebut oleh Paulus sebagai salah-satu rekan kerja yang ikut bersama-sama mengirimkan surat ke beberapa jemaat—2 Kor. 1:1; Fil. 1:1; Kol. 1: 1; 1 Tes. 1:1; 2 Tes. 1:1. [↑](#footnote-ref-17)
18. Budiman, *Tafsiran Alkitab, xii-xiii.* [↑](#footnote-ref-18)
19. Bob Utley, *Komentari Alkitab—Anda dapat Memahami Alkitab—Perjalanan Paulus ke-4: I Timotius, Titus, dan II Timotius.* La Habra: Bible Lessons International, 1995. Adobe PDF ebook. [↑](#footnote-ref-19)
20. D.A. Carson & Douglas J. Moo, *An Introduction In The New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2016), 669. [↑](#footnote-ref-20)
21. Budiman, *Tafsiran Alkitab, 4*. [↑](#footnote-ref-21)
22. ***Efesus*** adalah ibu kota Asia, sebuah provinsi Roma. tempat di mana Rasul Paulus menjalin hubungan dengan jemaat – jemaat yang baru didirikannya baik yang ada di Asia kecil dan Eropa (lih. *John Drane, Memahami Perjanjian Baru*, 2016). ***Efesus*** juga merupakan tempat kerja Timotius, merupakan kota yang penting, mula-mula merupakan koloni Yunani, yakni tempat tinggal orang-orang Yunani dalam perantauan, pusat perniagaan mereka. Bandar ini menjadi kota yang termasyur lagi terkaya di daerah Asia kecil, penghubung dunia Barat dan Timur. Pusat Kebaktian ialah kuil dewi kesuburan: Ibu Agung, mula-mula inilah dewi Asia Barat yang kemudian masuk ke agama Eropa: nama Yunaninya Artemis, nama Latinnya Diana (Kis 19:24,28). Di samping perniagaan, pusat berhala inipun banyak mendatangkan banyak kekayaan pada kota itu : uang nazar dan uang persembahan mengalir ke sana dan dari segala mata angina; orang yang membeli jimat (antara lain kuil Artemis adalah pekerjaan Demetrius dan teman-temannya : Kis 19:27), yang mencari tahu untung –malangnya dari juru tenung (Kis 19:19 : orang-orang yang melakukan sihir), *lih*. M.E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru,* 2003. [↑](#footnote-ref-22)
23. Carson, *An Introduction* , 658. [↑](#footnote-ref-23)
24. M.E. Duyverman, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 152-153. [↑](#footnote-ref-24)
25. E. M. Blaiklock, *Surat-surat Penggembalaan—Buku Pedoman Untuk Mempelajari Surat-surat Kiriman I dan II Timotius dan Titus* (Malang: Gandum Mas), 88-89. [↑](#footnote-ref-25)
26. C. Groenen OFM, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Yokyakarta: Kanisius, 1984), 305. [↑](#footnote-ref-26)
27. Carson, *An Introduction*, 648-649. [↑](#footnote-ref-27)
28. Carson, *An Introduction*, 650. [↑](#footnote-ref-28)
29. Carson, *An Introduction*, 676-677. [↑](#footnote-ref-29)
30. Budiman, *Tafsiran Alkitab*, 75. [↑](#footnote-ref-30)
31. Dayverman, *Pembimbing ke Dalam Perjanjian Baru*, 162-163. [↑](#footnote-ref-31)
32. Dayverman, *Pembimbing ke Dalam Perjanjian Baru*, 156. [↑](#footnote-ref-32)
33. Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1995), 421. [↑](#footnote-ref-33)
34. Carson, *An Introduction To The New Testament*, 675. [↑](#footnote-ref-34)
35. Guthtrie, *Pengantar Perjanjian Baru,* 228-229. [↑](#footnote-ref-35)
36. Carson, *An Introduction To The New Testament*, 675. [↑](#footnote-ref-36)
37. Carson, *An Introduction To The New Testament*, 580. [↑](#footnote-ref-37)
38. J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Timotius & Titus*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), 56. [↑](#footnote-ref-38)
39. Groenen OFM, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian,* 305. [↑](#footnote-ref-39)
40. Budiman, *Tafsiran Alkitab*, ix. [↑](#footnote-ref-40)
41. George W. Knight III, *The New International Greek Testament Commentary—The Pastoral Epistel*, (Cambrige: Library of congress cataloging-in Publication Data, 1992), 3. [↑](#footnote-ref-41)
42. Wesley, *Tafsiran*, 95. [↑](#footnote-ref-42)
43. Wesley, *Tafsiran*,95. [↑](#footnote-ref-43)
44. Carson, *An Introduction*, 682. [↑](#footnote-ref-44)
45. Thomas L. Constable, *Notes On Titus*, 2017. Adobe PDF Ebook. [↑](#footnote-ref-45)
46. Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014), 124. [↑](#footnote-ref-46)
47. Budiman, *Tafsiran Alkitab*, 125. [↑](#footnote-ref-47)
48. Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru*, 124. [↑](#footnote-ref-48)
49. Budiman, *Tafsiran Alkitab*, 129. [↑](#footnote-ref-49)
50. Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru—Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 248-249. [↑](#footnote-ref-50)
51. Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru*, 124. [↑](#footnote-ref-51)
52. Carson, *An Introduction To The New Testament*, 647. [↑](#footnote-ref-52)
53. Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru*, 113. [↑](#footnote-ref-53)
54. Guthtrie, *Pengantar Perjanjian Baru,* 228. [↑](#footnote-ref-54)
55. Guthtrie, *Pengantar Perjanjian Baru,* 195. [↑](#footnote-ref-55)
56. Guthtrie, *Pengantar Perjanjian Baru,* 199. [↑](#footnote-ref-56)
57. Guthtrie, *Pengantar Perjanjian Baru,* 201. [↑](#footnote-ref-57)
58. Guthtrie, *Pengantar Perjanjian Baru,* 202. [↑](#footnote-ref-58)
59. John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia—Edisi yang diperbaharui* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 785. [↑](#footnote-ref-59)
60. John, *Kamus Inggris Indonesia,* 390. [↑](#footnote-ref-60)
61. John, *Kamus Inggris Indonesia,* 556 . [↑](#footnote-ref-61)
62. John, *Kamus Inggris Indonesia,* 12 . [↑](#footnote-ref-62)
63. John, *Kamus Inggris Indonesia,* 175. [↑](#footnote-ref-63)
64. John, *Kamus Inggris Indonesia,* 565. [↑](#footnote-ref-64)
65. John, *Kamus Inggris Indonesia,* 465. [↑](#footnote-ref-65)
66. John, *Kamus Inggris Indonesia, 661.* [↑](#footnote-ref-66)
67. John, *Kamus Inggris Indonesia,* 496. [↑](#footnote-ref-67)
68. John, *Kamus Inggris Indonesia,* 297. [↑](#footnote-ref-68)
69. John, *Kamus Inggris Indonesia, 661.* [↑](#footnote-ref-69)
70. John, *Kamus Inggris Indonesia, 163.* [↑](#footnote-ref-70)
71. Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear—Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II* (Jakarta: LAI, 2014), 285. [↑](#footnote-ref-71)
72. Budiman, *Tafsiran Alkitab*, 43. [↑](#footnote-ref-72)
73. Budiman, *Tafsiran Alkitab,* 93. [↑](#footnote-ref-73)
74. <http://www.sarapanpagi.org/gamaliel-vt7525.html#p34579>, diakses 18 Maret 2019; **Gamaliel**, putra Pedahzur, dan ‘seorang pangeran dari anak-anak Manasye yang terpilih membantu Musa untuk mengadakan sensus sewaktu mereka dipandang belantara (Bilangan 1 : 10; 2:20; 7:54, 59; 10:23 ). *Gamaliel*, anak Simon dan cucu Rabbi; **Gamaliel** ini adalah doktor ilmu hukum dan anggota Sanhedrin (Mahkamah Agama Yahudi). Ia dari sayap golongan liberal Farisi. ( itu berarti Rabbi Hilel bukan dari Beit Shammai). Pada waktu para rasul diseret ke pengadilan (Kisih 5:33-40), dengan pidatonya yg beralasan dan meyakinkan Gamaliel bertindak sebagai pengantara. [↑](#footnote-ref-74)
75. D.A. Carson, dkk., *Tafsiran Alkitab Abad Ke- 21 Jilid 3—Matius – Wahyu* (Jakarta : YKBK, 2017), 566. [↑](#footnote-ref-75)
76. William Barclay, *Memahami Alkitab Setiap Hari—Surat 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 396. [↑](#footnote-ref-76)
77. Barclay, *Memahami Alkitab Setiap Hari,* 396. [↑](#footnote-ref-77)
78. ***Gnostik,*** Gnosticism (bahasa Yunani: gnosis, pengetahuan) merujuk pada bermacam-macam gerakan keagamaan yang beraliran sinkretisme pada zaman dahulu kala. Gerakan ini mencampurkan pelbagai ajaran agama, yang biasanya pada intinya mengajarkan bahwa manusia pada dasarnya adalah jiwa yang terperangkap di dalam alam semesta yang disiptakan oleh Tuhan yang tidak sempurna. Secara umum dapat dikatakan Gnosistisme adalah agama adalah agama dualistic, yang dipengaruhi dan mempengaruhi filosofi Yunani, Yudaisme, dan kekristenan. Dalam paham dualistis berkembang ajaran Gnostisisme, Manichisme, Cathar, Albigens, Bogomil, dan Priscilianisme, [*https://www.academia.edu/25009277/APA\_ITU\_GNOSTIK*](https://www.academia.edu/25009277/APA_ITU_GNOSTIK), diakses: 21 November 2018. [↑](#footnote-ref-78)
79. Daniel, *Leadership Wisdom*, 37. [↑](#footnote-ref-79)
80. Sikap hidup ***amoral*** yang terjadi di tengah-tengah kehidupan jemaat Efesus ditunjukan dalam pola hidup yang tidak menghargai dan tidak menghidupi kebenaran yakni Injil itu sendiri dalam kehidupan mereka. Pola hidup tidak menghargai Injil menjadikan mereka (jemaat) hidup dalam ketidakteraturan I Tim. 1: 3-7; 19-20. [↑](#footnote-ref-80)
81. Gaylord Noyce, *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat—Etika Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 17-18. [↑](#footnote-ref-81)
82. Tjaard G. Hommes & E. Gerrit Singgih, *Teologi dan Praksis Pastoral—Antologi Teologi Pastoral* (Jakarta & Yokyakarta: BPK Gunung Mulia & Kanisius, 1992), 20. [↑](#footnote-ref-82)
83. John C. Maxwell, *21 Menit Paling Berharga dalam hari-hari Pemimpin Sejati* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 103. [↑](#footnote-ref-83)
84. Daniel Stefanus, *Belajara Setia Dalam Pelayanan* (Cipanas: STT CIPANAS, 2018), 171. [↑](#footnote-ref-84)
85. Douglas Groothuis, *Pudarnya Kebenaran—membela KeKristenan terhadap Tantangan Postmodernisme* (Surabaya: Momentum, 2010), 48. [↑](#footnote-ref-85)
86. Bambang Subandrijo, *Menyingkap Pesan-pesan Perjanjian Baru 1* (Bandung : Bina Media Komunikasi, 2010), 184. [↑](#footnote-ref-86)
87. Bambang, *Menyingkap Pesan-pesan Perjanjian Baru 1,* 184. [↑](#footnote-ref-87)
88. Mark Dever, *9 Tanda Gereja yang Sehat* (Surabaya : Momentum, 2014), 322. [↑](#footnote-ref-88)
89. Groothius, *Pudarnya Kebenaran*, 57. [↑](#footnote-ref-89)
90. Dwayne Stone, *Karunia Kristus yang naik ke Surga* (Jakarta: Imanuel, 2002), 61. [↑](#footnote-ref-90)
91. Paul D. Stanley & Robert J. Clinton, *Mentor* (Malang : Gandum Mas, 1996), 72 . [↑](#footnote-ref-91)
92. Stone, *Karunia Kristus*, 87. [↑](#footnote-ref-92)
93. Stone, *Karunia Kristus*, 88. [↑](#footnote-ref-93)
94. Bill Hull, *The complete book of Discipleship; on Bein and making followers of Christ*, (Philipines: Navpress, 2011), 212. [↑](#footnote-ref-94)
95. Yohanes Calvin, *Institutio—Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2015), 120-121. [↑](#footnote-ref-95)
96. Budiman, *Tafsiran Alkitab,*140. [↑](#footnote-ref-96)
97. Yakub B. Susabda, *Prinsip-prinsip Pertimbangan Utama Dalam Administrasi Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1997), 39. [↑](#footnote-ref-97)
98. D.W. Ellis , *Metode Penginjilan* (Jakarta: YKBK, 1999), 11. [↑](#footnote-ref-98)
99. <http://c3i.sabda.org/konselor_yang_alkitabiah>, diakses 3/12/19. [↑](#footnote-ref-99)
100. J.L. Ch. Abineno, *Penatua—Jabatannya dan pekerjaanya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 8. [↑](#footnote-ref-100)
101. D.W. Ellis, *Metode Penginjilan*, 97. [↑](#footnote-ref-101)
102. Herberd Kane*, Cristian Missions in Biblical Perspective* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1976), 45. [↑](#footnote-ref-102)
103. Tim Penyusun, *Saudara dapat menjadi Pemenang sejati—modul 1* (Jakarta: International Christian Mission, tth), 13. [↑](#footnote-ref-103)
104. Ellis, *Metode Penginjilan*, 10. [↑](#footnote-ref-104)
105. Aloys Budi Purnomo, *Iman sejati Versus Iman Kosmetik*, (Yokyakarta: Kanisius, 1998), 5-6. [↑](#footnote-ref-105)
106. Ecbert Brink, *Semata-mata oleh Firman—Pengantar ke dalam Pokok-poko Ajaran Kristen* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2014), 120. [↑](#footnote-ref-106)
107. Sugiyanto Wiryoputo, *Dasar-dasar Manajement Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 29. [↑](#footnote-ref-107)
108. R.C. Sproul, *mendambakan makna diri—The Hunger for Significance* (Surabaya: Momentum, 2005), 194. [↑](#footnote-ref-108)
109. Tom Jacobs SJ, *Pustaka Teologi—Teologi Doa* (Yokyakarta : Kanisius, tth), 15. [↑](#footnote-ref-109)
110. Team Penyusun, *Kamus Gambaran Alkitab—The Dictionary of Biblical Imagery* (Surabaya: Momentum, 2011), 254. [↑](#footnote-ref-110)
111. J.I. Packer, *Penginjilan dan Kedaulatan Allah—Evangelism and The Sovereignty of God* (Surabaya: Momentum, 2014), 1. [↑](#footnote-ref-111)
112. Packer, *Penginjilan dan Kedaulatan Allah,* 17-18. [↑](#footnote-ref-112)
113. Thomas Watson, *All Things for Good—segala sesuatu untuk kebaikan kita* (Surabaya: Momentum, 2012), 100. [↑](#footnote-ref-113)